

**STRATEGI OPTIMALISASI KEWIRAUSAHAAN  
SOSIAL : STUDI PADA DIFA BIKE YOGYAKARTA**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana**

**Disusun Oleh:  
M.Diva Ramadheny Putra  
NIM 22102050113**

**Dosen Pembimbing:  
Lathiful Khuluq, M.A., BSW., Ph.D.  
NIP 196806101992031003**

**PROGRAM STUDI ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2026**

# HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1650/Un.02/DD/PP.00.9/08/2026

Tugas Akhir dengan judul : STRATEGI OPTIMALISASI KEWIRAUSAHAAN SOSIAL: STUDI PADA DIFA BIKE YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : M. DIVA RAMADHENY PUTRA  
Nomor Induk Mahasiswa : 22102050113  
Telah diujikan pada : Kamis, 13 Agustus 2026  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

## TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Drs. Lathiful Khuluq, M.A., BSW., Ph.D.  
SIGNED

Valid ID: 6a8ea0d73a2e8



Penguji I

Dr. Aryan Torrido, SE.,M.Si  
SIGNED

Valid ID: 6a8e9f3ac5824



Penguji II

Khotibul Umam, M.Si.  
SIGNED

Valid ID: 6a8ea7b5d4cb



Yogyakarta, 13 Agustus 2026  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S.  
SIGNED

Valid ID: 6a8ea2c1ed6d

## SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:  
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

*Assalamualaikum wr.wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : M.DIVA RAMADHENY PUTRA  
NIM : 22102050113  
Judul Skripsi : STRATEGI OPTIMALISASI KEWIRAUSAHAAN SOSIAL STUDI :  
PADA DIFA BIKE YOGYAKARTA

Skripsi tersebut telah memenuhi syarat:

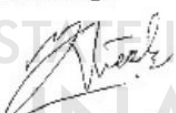
- o Bebas dari unsur plagiarisme.
- o Hasil pemeriksaan similaritas melalui Turnitin menunjukkan tingkat kemiripan sebesar 15% dengan menggunakan setelan "small match exclusion" sepuluh kata.
- o Sistematika penulisan telah sesuai dengan Pedoman Penulisan Skripsi yang berlaku.

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah Jurusan/Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang sosial.

Dengan ini saya mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Kota Yogyakarta, Tanggal 26 Agustus 2026

Pembimbing,

  
Lathiful Khuluq, M.A., BSW., Ph.D.  
NIP 196806101992031003

Mengetahui:  
Ketua Prodi,

  
Izzul Haq, M.Sc., Ph.D.,  
NIP 198108232009011007

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

### SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M.Diva Ramadheny Putra  
NIM : 22102050113  
Program Studi : Ilmu Kesejahteraan Sosial  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul **Strategi Optimalisasi Kewirausahaan Sosial : Studi pada Difa Bike Yogyakarta** adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab penyusun.

Kota Yogyakarta Tanggal 26 Agustus 2026  
Yang menyatakan,



M.Diva Ramadheny Putra  
22102050113

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## MOTTO

“Bertahan sejauh ini juga sebuah pencapaian.”

**(KH.Muctarul Muckhlisin)**

“Tetaplah melangkah walaupun perlahan, karena dari langkah kecil akan membawa kita menuju tujuan.”

**(Dwi Ayu Nur Kholidah)**

“Manungsa iku nglakoni urip kanthi sabar, nrima, lan tetep ngudi kabecikan.”

(Manusia menjalani hidup dengan kesabaran, ketulusan menerima proses, dan tetap berusaha melakukan kebaikan.)

**(Anonim)**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat, nikmat, dan kemudahan yang telah diberikan, karya sederhana ini penulis persembahkan kepada:

Kedua orang tua tercinta, yang senantiasa memberikan doa, kasih sayang, dukungan, pengorbanan, serta semangat tanpa henti dalam setiap langkah kehidupan penulis. Terima kasih atas segala perjuangan dan ketulusan yang tidak akan pernah mampu terbalaskan.

Kepada keluarga dan orang-orang terdekat yang selalu hadir memberikan motivasi, dukungan, serta doa terbaik selama proses penyusunan skripsi ini.

Kepada dosen pembimbing dan seluruh pihak yang telah memberikan ilmu, arahan, serta bantuan selama proses perkuliahan dan penelitian berlangsung.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## ABSTRAK

Kewirausahaan sosial merupakan pendekatan yang mengintegrasikan tujuan ekonomi dan sosial untuk menciptakan manfaat serta dampak sosial yang berkelanjutan. Difa Bike Yogyakarta merupakan usaha sosial di bidang transportasi dan wisata yang melibatkan penyandang disabilitas sebagai *driver* dan bagian dari aktivitas usahanya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan merumuskan strategi optimalisasi kewirausahaan sosial yang dapat diterapkan pada Difa Bike Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan informan yang terdiri atas pendiri Difa Bike, manajer operasional, *driver* difabel, dan pengguna layanan yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kewirausahaan sosial Difa Bike dijalankan melalui penciptaan nilai sosial, pemberian kesempatan kerja bagi penyandang disabilitas, inovasi layanan, pemberdayaan, serta aktivitas ekonomi yang mendukung keberlanjutan organisasi. Dalam pelaksanaannya, Difa Bike masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan sumber daya, kendala operasional pelayanan, pendanaan serta dinamika hubungan kerja. Strategi optimalisasi diarahkan pada penguatan kapasitas sumber daya manusia, peningkatan kemandirian finansial dan efisiensi ekonomi, pengembangan inovasi dan adaptabilitas, serta peningkatan kepuasan dan kesejahteraan penerima manfaat. Strategi tersebut diharapkan mampu memperkuat keberlanjutan usaha sekaligus mempertahankan misi sosial Difa Bike Yogyakarta.

**Kata Kunci:** *Difa Bike Yogyakarta, Kewirausahaan Sosial, Strategi Optimalisasi, Penyandang Disabilitas.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## ABSTRACT

*Social entrepreneurship is an approach that integrates economic and social goals to create sustainable social benefits and impacts. Difa Bike Yogyakarta is a social enterprise operating in the transportation and tourism sectors that involves people with disabilities as drivers and core participants in its business activities. This study aims to analyze and formulate optimization strategies for social entrepreneurship that can be applied to Difa Bike Yogyakarta. This research uses a qualitative approach with a case study design. Data were collected through interviews, observations, and documentation involving key informants—including the founder of Difa Bike, operational managers, disabled drivers, and service users—selected via purposive sampling. Data analysis was conducted through data reduction, data display, and conclusion drawing/verification, while data trustworthiness was tested using source and technique triangulation. The results show that Difa Bike's social entrepreneurship is realized through social value creation, job opportunities for persons with disabilities, service innovation, empowerment, and economic activities that support organizational sustainability. In practice, Difa Bike still faces challenges such as resource constraints, service operational obstacles, and employment dynamics. Optimization strategies are directed toward strengthening human resource capacity, improving financial independence and economic efficiency, fostering innovation and adaptability, as well as enhancing the satisfaction and well-being of beneficiaries. These strategies are expected to strengthen business sustainability while preserving the social mission of Difa Bike Yogyakarta.*

**Keywords:** *Difa Bike Yogyakarta, Social Entrepreneurship, Optimization Strategy, People with Disabilities.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil alamin ala kulli hal penulis panjatkan kepada kehadiran Allah SWT. atas limpahan rahmat, karunia, dan hidayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir atau skripsi yang berjudul **“Strategi Optimalisasi Kewirausahaan Sosial : Studi pada Difa Bike Yogyakarta”** Skripsi ini di susun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar strata satu (S1) pada program studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Penulis menyadari bahwa pencapaian ini tidak mungkin terwujud tanpa kehadiran berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, dan penuh rasa hormat, penulis menyampaikan terima kasih dan apresiasi sebesar-besar kepada:

1. Bapak Prof. Noorhaidi Hasan, S.ag., M.A., M.Phil., Ph.D., selaku rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan fasilitas selama penulis menempuh pendidikan di lingkungan kampus tercinta.
2. Bapak Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.ag., M.A.I.S., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan arahan, serta fasilitas akademik yang mendukung kelancaran studi penulis.
3. Bapak Muhammad Izzul Haq, M.Sc., Ph.D., selaku Ketua Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, atas kebijakan dan perhatian selama proses akademik maupun penyusunan skripsi ini berlangsung.

4. Bapak Dr. Asep Jahidin, S.Ag., M.Si selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah mendampingi penulis dengan arahan dan nasihat yang berarti.
5. Bapak Drs. Lathiful Khuluq, M.A., BSW., Ph.D., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang dengan sabar membimbing, mengarahkan, memberikan masukan, dan koreksi yang sangat berharga dan membantu selama proses penulisan.
6. Seluruh dosen di Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial, atas ilmu, pengalaman, dan dukungan yang diberikan selama masa studi.
7. Seluruh Staf Tata Usaha Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membantu proses administrasi perkuliahan.
8. Kedua orang tua penulis yang tercinta, Ayah Ibrahim dan Ibu Sri Maryati atas doa yang tidak pernah putus, kasih sayang tanpa syarat, serta dukungan moral dan semangat yang senantiasa menjadi penguat dalam setiap langkah. Tanpa restu dan pengorbanan mereka, pencapaian ini tidak akan pernah menjadi nyata.
9. Adik-adik penulis Pasha, Marsha, Zafran , yang telah menjadi alasan penulis untuk terus belajar menjadi sosok kakak yang baik dan bertanggung jawab serta menjadi motivasi penulis untuk segera menyelesaikan skripsi tepat waktu.
10. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seseorang yang senantiasa menemani dan memberikan dukungan selama proses penyusunan skripsi ini. Dwi Ayu Nur Kholidah terima kasih telah menjadi tempat berbagi cerita, memberikan semangat di saat penulis merasa lelah, serta selalu mengingatkan untuk tetap percaya pada setiap proses yang dijalani. Kehadiran, doa, dan dukungan yang diberikan menjadi salah satu penyemangat bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya.

11. Teman-teman seperjuangan semasa kuliah, khususnya Gen Zein yaitu Alfi, Bakri, Agung, Ihsas, Ucup, Alam, Rizal, Faid, Diva, Dewi, Aini dan Fatimah. Terima kasih sudah menjadi rumah yang berbagi suka, tawa, dan duka. Terima kasih sudah ada menjadi bagian dari cerita dan penuh warna dimasa perkuliahan selama empat tahun ini. Semoga hubungan silaturahmi tidak putus dan tetap terjalin walau kelak waktu memisahkan kita untuk melanjutkan cerita kehidupan masing-masing.
12. Pak Triyono selaku pendiri Difa Bike
13. Seluruh teman-teman Komunitas Difa Bike
14. Seluruh teman-teman seperjuangan, Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial angkatan 2022, yang telah memberikan pengalaman selama awal perkuliahan hingga akhir.
15. *Last but Not least*, untuk diri sendiri, terima kasih M.Diva Ramadheny Putra yang telah berani melangkah, bahkan ketika harus sendirian.

Yogyakarta, 13 Agustus 2026 M  
Peneliti

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

  
M.Diva Ramadheny Putra  
22102050113

## DAFTAR ISI

|                                               |             |
|-----------------------------------------------|-------------|
| <b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>               | <b>ii</b>   |
| <b>SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI .....</b>        | <b>iii</b>  |
| <b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....</b> | <b>iv</b>   |
| <b>MOTTO .....</b>                            | <b>v</b>    |
| <b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>               | <b>vi</b>   |
| <b>ABSTRAK .....</b>                          | <b>vii</b>  |
| <b><i>ABSTRACT</i> .....</b>                  | <b>viii</b> |
| <b>KATA PENGANTAR.....</b>                    | <b>ix</b>   |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>                        | <b>xii</b>  |
| <b>DAFTAR TABEL .....</b>                     | <b>xv</b>   |
| <b>DAFTAR GAMBAR .....</b>                    | <b>xvi</b>  |
| <b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>                 | <b>1</b>    |
| A. Latar Belakang .....                       | 1           |
| B. Rumusan Masalah.....                       | 7           |
| C. Tujuan Penelitian .....                    | 7           |
| D. Manfaat Penelitian .....                   | 7           |
| 1. Manfaat Teoritis.....                      | 7           |
| 2. Manfaat Praktis .....                      | 8           |
| E. Kajian Pustaka.....                        | 8           |
| F. Kerangka Teori.....                        | 16          |
| 1. Teori Kewirausahaan Sosial.....            | 16          |

|                                                                                               |           |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------|-----------|
| 2. Teori Optimalisasi.....                                                                    | 26        |
| G. Metode Penelitian.....                                                                     | 30        |
| 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....                                                       | 30        |
| 2. Subjek dan Objek Penelitian.....                                                           | 31        |
| 3. Sumber Data.....                                                                           | 33        |
| 4. Teknik Pengumpulan Data.....                                                               | 34        |
| 5. Teknik Analisis Data.....                                                                  | 36        |
| 6. Teknik Keabsahan Data.....                                                                 | 38        |
| H. Sistematika Pembahasan.....                                                                | 40        |
| <b>BAB II GAMBARAN UMUM KEWIRAUSAHAAN SOSIAL DIFA BIKE<br/>YOGYAKARTA .....</b>               | <b>41</b> |
| A. Profil Difa Bike.....                                                                      | 41        |
| 1. Sejarah Berdiri Difa Bike Yogyakarta.....                                                  | 41        |
| 2. Visi dan Misi.....                                                                         | 43        |
| 3. Letak Geografis.....                                                                       | 44        |
| 4. Logo.....                                                                                  | 45        |
| 5. Struktur Organisasi Perusahaan.....                                                        | 46        |
| 6. Layanan dan Program.....                                                                   | 47        |
| 7. Sistem Operasional.....                                                                    | 50        |
| <b>BAB III STRATEGI OPTIMALISASI KEWIRAUSAHAAN SOSIAL PADA<br/>DIFA BIKE YOGYAKARTA .....</b> | <b>57</b> |
| A. Kewirausahaan Sosial Difa Bike.....                                                        | 57        |
| 1. <i>Social Value</i> (Nilai Sosial).....                                                    | 58        |
| 2. <i>Civil Society</i> (Partisipasi dan Kepedulian Sosial).....                              | 59        |

|                                                                            |            |
|----------------------------------------------------------------------------|------------|
| 3. <i>Innovation</i> (Inovasi Sosial) .....                                | 61         |
| 4. <i>Economic Activity</i> (Aktivitas Ekonomi).....                       | 63         |
| 5. Model Kewirausahaan Sosial Difa Bike sebagai Model Integrasi.....       | 65         |
| B. Indikator Keberhasilan Kewirausahaan Sosial Difa Bike.....              | 67         |
| 1. Keberlanjutan Program dan Dampak Sosial .....                           | 67         |
| 2. Pemberdayaan dan Peningkatan Kapasitas .....                            | 69         |
| 3. Kemandirian Finansial dan Efisiensi Ekonomi.....                        | 72         |
| 4. Akuntabilitas dan Transparansi.....                                     | 75         |
| 5. Inovasi dan Adaptabilitas.....                                          | 76         |
| 6. Kepuasan dan Kesejahteraan Penerima Manfaat .....                       | 82         |
| 7. Sintesis Indikator Keberhasilan Kewirausahaan Sosial .....              | 87         |
| C. Strategi Optimalisasi Kewirausahaan Sosial Difa Bike Yogyakarta .....   | 91         |
| 1. Strategi Optimalisasi Pemberdayaan dan Peningkatan Kapasitas .....      | 92         |
| 2. Strategi Optimalisasi Kemandirian Finansial dan Efisiensi Ekonomi ..... | 95         |
| 3. Strategi Optimalisasi Inovasi dan Adaptabilitas .....                   | 97         |
| 4. Strategi Optimalisasi Kepuasan dan Kesejahteraan Penerima Manfaat ..... | 99         |
| <b>BAB IV PENUTUP .....</b>                                                | <b>102</b> |
| A. Kesimpulan .....                                                        | 102        |
| B. Saran .....                                                             | 104        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>                                                 | <b>106</b> |
| <b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>                                             | <b>110</b> |

## DAFTAR TABEL

|                                                                                                 |     |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| Tabel 1 Daftar Informan Jenis Informasi yang Akan Digali.....                                   | 31  |
| Tabel 2 Struktur Organisasi Difa Bike Yogyakarta.....                                           | 46  |
| Tabel 3 Jumlah <i>Driver</i> Difa Bike Yogyakarta Berdasarkan Domisili Bike<br>Yogyakarta ..... | 55  |
| Tabel 4 Matriks Strategi Optimalisasi Kewirausahaan Sosial Difa Bike<br>Yogyakarta.....         | 102 |

## DAFTAR GAMBAR

|                                                   |    |
|---------------------------------------------------|----|
| Gambar 1.1 Empat Elemen Kewirausahaan Sosial..... | 17 |
| Gambar 1.2 Tiga Model Kewirausahaan Sosial.....   | 20 |
| Gambar 2.1 Lokasi Difa Bike Yogyakarta.....       | 44 |
| Gambar 2.2 Logo Difa Bike Yogyakarta.....         | 45 |
| Gambar 2.3 Tampilan Aplikasi Difa Bike.....       | 50 |
| Gambar 3.1 Model Integrasi.....                   | 64 |

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Perkembangan kewirausahaan sosial menunjukkan peningkatan di berbagai negara sebagai bentuk respons terhadap keterbatasan jenis usaha ekonomi konvensional dalam menjawab berbagai persoalan sosial yang semakin kompleks. Kehadirannya menjadi alternatif yang bukan hanya berorientasi pada aspek ekonomi, tetapi juga berupaya menciptakan dampak sosial yang lebih luas dan berkelanjutan bagi masyarakat.<sup>1</sup> Keterbatasan program yang diselenggarakan pemerintah serta model bisnis yang umumnya lebih berorientasi pada keuntungan menjadi salah satu faktor yang mendorong munculnya berbagai inovasi sosial. Inovasi tersebut menggabungkan tujuan perubahan sosial dengan upaya menjaga keberlanjutan ekonomi.

Di Indonesia, perkembangan kewirausahaan sosial menunjukkan peningkatan yang cukup baik, ditandai dengan munculnya berbagai inisiatif berbasis komunitas yang menekankan nilai kemandirian, keberlanjutan, dan kesejahteraan sosial. Fenomena ini muncul sebagai bentuk inovasi masyarakat dalam memanfaatkan potensi lokal secara kreatif. Berbagai kelompok pemuda, lembaga swadaya masyarakat, serta komunitas mulai mengadopsi kewirausahaan sosial sebagai strategi untuk mengatasi berbagai permasalahan sosial seperti sulitnya pekerjaan, kemiskinan, kesenjangan akses, dan persoalan sosial lainnya.

---

<sup>1</sup> Nestorius Buulolo et al., Eksplorasi Peran Kewirausahaan Sosial Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat, *Jurnal Ilmu Sosial Dan Politik* 5, no. 1 (2025): 37–48, <https://doi.org/10.51622/jispol.v5i1.2836>.

Tren ini mengindikasikan bahwa kewirausahaan sosial semakin diterima sebagai bagian dari strategi pembangunan alternatif yang sejalan dengan nilai-nilai kearifan lokal Indonesia.<sup>2</sup> Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa kewirausahaan sosial tidak hanya berperan dalam menjawab persoalan ekonomi, tetapi juga menjadi bagian dari upaya menciptakan perubahan sosial yang melibatkan masyarakat secara aktif.

Dalam pelaksanaannya, kewirausahaan sosial tidak terlepas dari berbagai tantangan karena organisasi harus menjalankan misi sosial sekaligus mempertahankan keberlangsungan kegiatan ekonominya. Penelitian mengenai *sociopreneurs* menunjukkan bahwa pelaku kewirausahaan sosial menghadapi berbagai tantangan dalam mengembangkan usaha sosialnya, terutama dalam menghadapi perubahan lingkungan dan perkembangan teknologi komunikasi. Kondisi tersebut menuntut pelaku kewirausahaan sosial untuk mampu beradaptasi, mengembangkan inovasi, serta membangun strategi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat agar misi sosial yang dijalankan tetap dapat dipertahankan.<sup>3</sup> Tantangan kewirausahaan sosial juga berkaitan dengan keberlanjutan sumber daya dan pendanaan. Penelitian mengenai *social entrepreneurship* di Indonesia menunjukkan bahwa kesenjangan dalam aspek pendanaan, kebijakan, dan kerja sama masih menjadi hambatan bagi perkembangan dan keberlanjutan usaha sosial. Keberagaman sumber pendanaan dan penguatan kemitraan dengan sektor publik

---

<sup>2</sup> Rudi Saprudin Darwis et al., Kewirausahaan Sosial Dalam Pemberdayaan Masyarakat, *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial* 4, no. 2 (2021): 135–47, <https://doi.org/10.24198/focus.v4i2.37495>.

<sup>3</sup> Diah Ajeng Purwani, Partini, dan Sri Peni Wastutiningsih, Tantangan Sociopreneurs Yogyakarta di Era Communication 3.0, *Profetik: Jurnal Komunikasi* 11, no. 1 (2018): 12–25, <https://doi.org/10.14421/pjk.v11i1.1420>

maupun swasta menjadi salah satu aspek yang dapat mendukung kelayakan finansial organisasi, meskipun pelaksanaannya masih menghadapi kendala kebijakan dan regulasi.<sup>4</sup>

Salah satu isu sosial yang memerlukan perhatian khusus adalah pemenuhan hak penyandang disabilitas. Meskipun pemerintah telah menetapkan perlindungan hak-hak difabel melalui Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016, faktanya hambatan struktural dalam pendidikan, pekerjaan, aksesibilitas fisik, maupun layanan publik masih terjadi secara sistemik.<sup>5</sup> Situasi tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat ketidaksesuaian antara kebijakan yang telah diatur oleh pemerintah dengan implementasinya di lapangan. Hal ini mengindikasikan bahwa upaya pemenuhan hak dan pemberdayaan masyarakat masih memerlukan perhatian serta penguatan dalam pelaksanaannya agar maksud yang telah dirumuskan dapat tercapai secara maksimal.

Data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023 menunjukkan lebih dari 22 juta penyandang disabilitas di Indonesia belum sepenuhnya terserap dalam sektor kerja formal. Angka ini mencerminkan lemahnya sistem inklusi ekonomi bagi difabel di Indonesia yang berdampak langsung pada kesejahteraan dan kemandirian mereka. Masih banyaknya diskriminasi di tempat kerja salah satu yang membuat penyandang disabilitas kesulitan untuk bekerja. Kemudian ketidakmerataan akses di tempat kerja menegaskan perlunya pendekatan inovatif melalui intervensi sosial

---

<sup>4</sup> Johanna Tania Andrianti, et.al, *Dinamika Pendanaan dan Keberlanjutan dalam Social Entrepreneurship di Indonesia*, *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial* 6, no. 6 (2025): 5341–5353, <https://doi.org/10.38035/jmpis.v6i6.6481>

<sup>5</sup> Mauriska Ihza Shafira et al., *Upaya Pemberdayaan Penyandang Difabel melalui Difa bike - City Tour & Transport di Yogyakarta*, *Sosio Progresif: Media Pemikiran Studi Pembangunan Sosial* 2, no. 1 (2022): 14–28, <https://doi.org/10.47431/sosioprogresif.v2i1.182>.

yang berkelanjutan. Kota Yogyakarta sebagai salah satu daerah yang dikenal inklusif mencatat jumlah penyandang disabilitas yang cukup tinggi. Jumlah Penyandang Disabilitas di Kemantren Kota Yogyakarta pada tahun 2024 tercatat sebanyak 3.089 individu, dengan rincian Penyandang Disabilitas Tunggal berjumlah 2.127, Disabilitas Ganda mencapai 678 orang, dan Disabilitas Multi sebanyak 284 orang.<sup>6</sup> Jumlah ini menunjukkan perlunya inovasi pemberdayaan difabel yang sistematis dan relevan dengan konteks sosial daerah.

Salah satu inisiatif untuk menuntaskan masalah tersebut adalah dengan inovasi sosial. Kewirausahaan sosial muncul untuk menjawab kebutuhan tersebut, salah satunya adalah Difa Bike Yogyakarta. Usaha ini didirikan oleh komunitas difabel dan berfokus pada penyediaan transportasi serta layanan tur ramah disabilitas. Difa Bike mempekerjakan penyandang disabilitas sebagai *driver* hingga staf operasional, sehingga menciptakan ruang partisipasi yang inklusif.<sup>7</sup> Difa Bike hadir sebagai wadah pemberdayaan difabel melalui pelatihan, pendampingan, dan pemberian kesempatan kerja. Hal ini memperlihatkan bahwa penyandang disabilitas dapat menjadi aktor produktif apabila diberi akses dan dukungan yang tepat. Inovasi seperti ini menjadi contoh bagaimana usaha sosial dapat meningkatkan kemandirian kelompok rentan.

---

<sup>6</sup> Kepala Dinas Sosial Tenaga Kerja dan Transmigrasi, Jumlah Penyandang Disabilitas Menurut Kemantren Dan Jenis Disabilitas Di Kota Yogyakarta Tahun 2024, 20 Mei 2025, <https://data.go.id/dataset/kyda2024-17>.

<sup>7</sup> Ririn Nopiah dan Puji Amalia Islami, "Peran Pemberdayaan Ekonomi Digital Difa City Tour (Ojek Difa) Terhadap Kesejahteraan Penyandang Disabilitas Di Yogyakarta," *Convergence: The Journal of Economic Development* 4, no. 1 (2017.): 1, <https://doi.org/10.33369/Convergencejep.V4I1.22890>.

Pemilihan Difa Bike Yogyakarta sebagai subjek penelitian karena Difa Bike Yogyakarta merupakan salah satu kewirausahaan sosial berbasis disabilitas yang unik dan otentik, karena didirikan dan dijalankan langsung oleh penyandang disabilitas serta satu-satunya ojek *online* difabel di Indonesia. Difa Bike Yogyakarta memiliki karakteristik yang membedakannya dengan kewirausahaan sosial lain di Indonesia. Kewirausahaan sosial ini menjadi pelopor layanan transportasi ramah difabel yang dikelola langsung oleh penyandang disabilitas, sehingga memiliki nilai inklusi sosial yang kuat. Keunikan ini tidak dimiliki oleh banyak usaha sosial lain yang umumnya masih dijalankan oleh kelompok non difabel. Selain itu, perusahaan ini telah memperluas dampaknya melalui layanan transportasi, pengantaran barang, tur wisata, pelatihan kerja, hingga pemberdayaan ekonomi komunitas difabel.<sup>8</sup>

Namun dari sisi keberlanjutan bisnis, operasional Difa Bike masih rentan karena pendapatan *driver* fluktuatif dan perusahaan bergantung pada dukungan eksternal untuk pengadaan unit kendaraan serta pembiayaan operasional.<sup>9</sup> Di samping itu, tingkat kesadaran masyarakat mengenai layanan Difa Bike masih perlu ditingkatkan agar tidak hanya dipersepsikan sebagai kendaraan untuk difabel saja, tetapi sebagai layanan mobilitas inklusif bagi berbagai kelompok seperti lansia, ibu hamil, dan wisatawan. Difa Bike juga menghadapi berbagai kendala struktural seperti keterbatasan SDM, keterampilan manajerial, dan pendanaan. Tantangan

---

<sup>8</sup> “Satu-satunya di Indonesia, Ojek Online untuk Difabel Sekaligus Kursi Rodanya” diakses 19 Agustus 2026, <https://news.detik.com/berita/d-6059811/satu-satunya-di-Indonesia-ojek-online-untuk-difabel-sekaligus-kursi-rodanya>.

<sup>9</sup> Harian Jogja Digital Media, Dukung Difa bike, EIGER Serahkan 4 Motor Listrik Modifikasi, [Harianjogja.Com](https://ekbis.harianjogja.com/read/2024/03/27/502/1169469/dukung-difa-bike-eiger-serahkan-4-motor-listrik-modifikasi), diakses 21 November 2025, <https://ekbis.harianjogja.com/read/2024/03/27/502/1169469/dukung-difa-bike-eiger-serahkan-4-motor-listrik-modifikasi>.

tersebut memengaruhi keberlanjutan bisnis dan kemampuan organisasi untuk berkembang dalam jangka panjang.<sup>10</sup>

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan perlunya pendekatan holistik dalam kewirausahaan sosial berbasis difabel. Albar menekankan bahwa pemberdayaan, perlindungan hak ekonomi, serta kolaborasi antar lembaga merupakan faktor kunci dalam mempertahankan keberlanjutan usaha seperti Difa Bike.<sup>11</sup> Namun integrasi tersebut belum sepenuhnya terwujud. Kemudian dari penelitian yang dilakukan oleh Shafira berjudul “Upaya Pemberdayaan Penyandang Difabel melalui Difa Bike - *City Tour & Transport* di Yogyakarta” menemukan bahwa meskipun Difa Bike berdampak positif terhadap kesejahteraan difabel, pola bisnis dan sistem evaluasi sosialnya belum dikembangkan secara sistematis.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa menjalankan kewirausahaan sosial tidak hanya membutuhkan kemampuan dalam menciptakan manfaat sosial, tetapi juga kemampuan organisasi dalam mengelola sumber daya, mempertahankan keberlanjutan finansial, mengembangkan inovasi, serta memastikan kebutuhan penerima manfaat dapat terpenuhi. Kondisi tersebut juga ditemukan pada Difa Bike Yogyakarta yang dalam menjalankan kewirausahaan sosial masih menghadapi berbagai keterbatasan. Oleh karena itu, diperlukan strategi optimalisasi yang tidak hanya mempertahankan kegiatan yang telah berjalan, tetapi

---

<sup>10</sup> Nidaan Khofiya, Analisis Kewirausahaan Sosial Difabel Difa bike – City Tour And Transport Yogyakarta Ditinjau Dari Perspektif Islamic Social Entrepreneurship (Thesis, Universitas Islam Indonesia, 2023), <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/47097>.

<sup>11</sup> Danang Khoirul Albar dan Neo Adhi Kurniawan, Pemenuhan Hak Ojek Disabilitas Dalam Mendapatkan Hak Di Bidang Ekonomi Ditinjau Dari Hak Asasi Manusia (Kajian Pada Difa Bike Yogyakarta), *Lentera Ilmu* 2, no. 1 (2025): 1–9, <https://doi.org/10.59971/li.v1i1.68>.

juga menentukan alternatif tindakan yang paling sesuai dengan kondisi dan keterbatasan sumber daya organisasi. Atas dasar tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis strategi optimalisasi kewirausahaan sosial pada Difa Bike Yogyakarta, khususnya dalam memperkuat keberlanjutan usaha sekaligus mempertahankan misi sosial berupa pemberdayaan dan penciptaan kesempatan kerja bagi penyandang disabilitas.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang ada, maka fokus pada penelitian ini adalah bagaimana strategi optimalisasi kewirausahaan sosial pada Difa Bike Yogyakarta?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah yang disebutkan, maka tujuan penelitian ini adalah menganalisis dan merumuskan strategi optimalisasi kewirausahaan sosial yang dapat diterapkan pada Difa Bike Yogyakarta.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dalam ranah kewirausahaan sosial, terutama mengenai strategi optimalisasi usaha yang memiliki orientasi sosial dan ekonomi secara bersamaan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi

penelitian selanjutnya yang membahas kewirausahaan sosial, strategi pengembangan usaha sosial, serta pemberdayaan melalui kegiatan ekonomi.

## **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis, pada hasil dari studi ini diharapkan mampu memberikan input yang tepat dan sesuai bagi pengelola Difa Bike Yogyakarta dalam memperkuat kewirausahaan sosial yang mereka jalankan. Temuan penelitian ini dapat membantu mengidentifikasi hambatan nyata di lapangan serta menawarkan bagaimana optimalisasi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan efektivitas pemberdayaan, penguatan sumber daya manusia, pengembangan layanan dan memperkuat keberlanjutan usaha sosial. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pemerintah daerah, mitra, dan komunitas difabel sebagai dasar dalam merancang program pemberdayaan, dukungan kebijakan, atau model kolaborasi yang lebih responsif terhadap kebutuhan penyandang disabilitas. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan praktis bagi pelaku usaha sosial lainnya yang ingin mengembangkan serta mengoptimalkan bisnis sosial yang adaptif, inovatif, dan berorientasi pada keberlanjutan.

## **E. Kajian Pustaka**

Penelitian terdahulu merupakan dasar penting dalam penyusunan skripsi karena berfungsi untuk memperkuat landasan teori, dengan menempatkan penelitian dalam konteks akademik yang lebih luas, serta menunjukkan celah (*research gap*) yang hendak diisi. Pada bagian ini peneliti merangkum dan mengulas beberapa studi yang relevan dengan topik kewirausahaan sosial bagi

penyandang disabilitas, khususnya dalam konteks studi kasus Difa Bike sebuah kewirausahaan sosial di Yogyakarta. Uraian berikut disusun untuk menunjukkan persamaan, perbedaan, kontribusi, dan posisi penelitian ini terhadap penelitian terdahulu.

Pertama, penelitian oleh Mauriska Ihza berjudul “Upaya Pemberdayaan Penyandang Difabel Melalui Difa Bike – *City Tour & Transport* di Yogyakarta”.<sup>12</sup> Objek penelitian ini berupa mengkaji proses pemberdayaan yang dilakukan Difa Bike dalam meningkatkan kapasitas, kemandirian ekonomi, akses kesejahteraan, dan kemampuan kultural penyandang difabel di Yogyakarta. Subjek penelitian berupa penyandang disabilitas yang terlibat dalam Difa Bike serta pihak-pihak yang berkaitan dengan kegiatan pemberdayaan tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tersebut meliputi observasi, wawancara, serta dokumentasi, dan dianalisis dengan model Miles & Huberman. Penelitian ini menggunakan teori pemberdayaan sosial dan masyarakat sebagai landasan dalam melihat upaya Difa Bike dalam memberdayakan penyandang difabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan penyandang difabel melalui Difa Bike telah berjalan dengan baik dan mampu memberikan perubahan signifikan terhadap kehidupan sosial dan ekonomi anggota difabel. Upaya pemberdayaan diterapkan melalui penyediaan pelatihan, fasilitas kerja, peluang mobilitas, dan aktivitas sosial yang mendorong peningkatan kapasitas dan kepercayaan diri para difabel. Temuan penelitian

---

<sup>12</sup> Shafira et al., Upaya Pemberdayaan Penyandang Difabel melalui Difa bike - *City Tour & Transport* di Yogyakarta”

memperlihatkan bahwa melalui skema pemberdayaan, penyandang difabel yang sebelumnya tidak berdaya dapat menjadi individu mandiri dan produktif. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya kemampuan ekonomi, keterlibatan sosial, dan kemampuan untuk mengakses manfaat kesejahteraan. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas Difabel dan penyandang disabilitas serta menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan perbedaannya yakni penelitian tersebut lebih fokus pada proses pemberdayaan dan dampak sosial, sedangkan penelitian ini akan fokus pada optimalisasi kewirausahaan sosial.

Kedua, artikel yang dibuat oleh Yanti “Analisis Faktor Penentu Kemandirian Kewirausahaan Inklusif Penyandang Disabilitas: Studi Pada Kota Tangerang Provinsi Banten”.<sup>13</sup> Objek penelitian ini adalah faktor-faktor yang menentukan kemandirian dalam kewirausahaan inklusif, sedangkan subjeknya adalah penyandang disabilitas yang menjalankan atau terlibat dalam kegiatan kewirausahaan di Kota Tangerang. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan data dikumpulkan melalui kuesioner dan wawancara mendalam. Penelitian ini menggunakan teori kewirausahaan inklusif dan kemandirian penyandang disabilitas untuk menganalisis faktor yang mendukung kemampuan difabel dalam menjalankan kegiatan ekonomi.

Ketiga, penelitian yang dibuat oleh Sudiantini berjudul “Pendidikan Kewirausahaan Inklusif”.<sup>14</sup> Objek penelitian ini membahas bagaimana pendidikan

---

<sup>13</sup> Lia Dama Yanti et al., Analisis Faktor Penentu Kemandirian Kewirausahaan Inklusif Penyandang Disabilitas: Studi Pada Kota Tangerang Propinsi Banten, *eCo-Buss* 5, no. 1 (2022): 309–23, <https://doi.org/10.32877/eb.v5i1.506>.

<sup>14</sup> Dian Sudiantini dan Eteh Resa Asyifa, Studi Pendidikan Kewirausahaan Inklusif Pada UMKM Disabilitas Di Rangkasbitung: Peran Manajemen Dan Intervensi Pendidikan, *Center of Education Journal (CEJou)* 6, no. 1 (2025): 135–45, <https://doi.org/10.55757/cejou.v6i1.898>.

kewirausahaan inklusif dan literasi digital dapat meningkatkan kemampuan manajerial UMKM difabel di Rangkasbitung. Sedangkan subjek nya adalah pelaku UMKM penyandang disabilitas di Rangkasbitung. Penelitian ini menggunakan teori pendidikan kewirausahaan inklusif dan pemberdayaan UMKM disabilitas. Metode penelitiannya menggunakan pendekatan kuantitatif-deskriptif dengan pengumpulan data melalui kuesioner dan wawancara mendalam. Temuan penelitian menunjukkan peningkatan kemampuan pemasaran, inovasi produk, dan kapasitas usaha setelah mengikuti pelatihan formal. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada fokus peningkatan kapasitas usaha difabel. Namun penelitian ini berfokus pada UMKM individu, bukan organisasi kewirausahaan sosial berbasis komunitas seperti Difa Bike.

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Rafli Rizki berjudul “Model Kewirausahaan Sosial Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) Agung Rezeki di Dusun Bulus Wetan, Kabupaten Bantul”.<sup>15</sup> Objek penelitian ini adalah model kewirausahaan sosial berbasis komunitas KSM Agung Rezeki melalui pemberdayaan anggota, penguatan modal sosial, serta dukungan eksternal dari pemerintah desa, dengan subjek berupa anggota dan pengelola KSM Agung Rezeki. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif studi kasus. Penelitian ini menggunakan teori kewirausahaan sosial termasuk model yang dikembangkan oleh Alter, kemudian teori pemberdayaan dan teori pengelolaan sampah. Temuan utamanya menunjukkan bahwa keberhasilan KSM ditopang oleh kolaborasi

---

<sup>15</sup> Rafli Rizki, Model Kewirausahaan Sosial Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) Agung Rezeki di Dusun Bulus Wetan, Kabupaten Bantul (skripsi s1, Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2023).

komunitas, kepemimpinan lokal, dan diversifikasi usaha sebagai strategi menjaga keberlanjutan ekonomi kelompok. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas kewirausahaan sosial. Perbedaannya terletak pada subjek penelitian, Rafli meneliti KSM umum berbasis agraris, sedangkan penelitian ini berfokus pada kewirausahaan sosial penyandang disabilitas Difa Bike Yogyakarta. Kontribusi skripsi ini bagi penelitian penulis adalah memberikan gambaran bagaimana organisasi berbasis komunitas merancang model kewirausahaan sosial yang berkelanjutan. Temuan Rafli dapat menjadi rujukan dalam memahami dinamika pengelolaan komunitas, struktur model kewirausahaan sosial, dan strategi kolaborasi yang relevan untuk memperkuat kewirausahaan sosial pada Difa Bike.

Kelima, skripsi yang ditulis oleh Muhammad Naufal Ikrom berjudul “Strategi Kewirausahaan Sosial dalam Pemberdayaan Komunitas Disabilitas: Studi Kasus Café More.id Wyata Guna Bandung”.<sup>16</sup> Objek Penelitian ini meneliti strategi kewirausahaan sosial dalam pemberdayaan penyandang disabilitas melalui studi kasus Café More.id di Bandung. Sedangkan subjeknya adalah pihak-pihak yang terlibat dalam Cafe’ More.id Wyata Guna Bandung, khususnya komunitas atau pekerja penyandang disabilitas. Penelitian ini menggunakan teori kewirausahaan sosial dan pemberdayaan komunitas difabel. Sedangkan metode penelitian yang digunakan berupa studi kasus. Penelitian tersebut menemukan bahwa kewirausahaan sosial berbasis difabel masih menghadapi kendala signifikan, terutama pada aspek pendanaan, pengelolaan bisnis, serta kemampuan pemasaran

---

<sup>16</sup> Muhammad Naufal Ikrom, Strategi Kewirausahaan Sosial dalam Pemberdayaan Komunitas Disabilitas: Studi Kasus Café More.id Wyata Guna Bandung (skripsi, Universitas Telkom Bandung, 2025).

digital yang belum optimal. Penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi antara strategi pemberdayaan dan strategi bisnis agar tujuan sosial dan ekonomi dapat dicapai secara bersamaan. Hasil temuan menunjukkan bahwa lingkungan kerja yang inklusif melalui pelatihan, penyesuaian alat kerja, dan dukungan psikologis berpengaruh besar terhadap peningkatan motivasi serta partisipasi difabel dalam dunia kerja. Dalam kaitannya dengan penelitian penulis, kesamaan utama terdapat pada fokus terhadap kewirausahaan sosial yang memberdayakan penyandang disabilitas sebagai aktor ekonomi. Namun terdapat perbedaan pada konteks geografis dan model inklusi yang dikembangkan. Studi Ikrom berfokus pada sektor jasa kuliner di Bandung, sedangkan penelitian ini mengkaji Difa Bike di Yogyakarta yang bergerak dalam layanan transportasi ramah difabel. Perbedaan ini memberikan ruang analisis lebih luas mengenai bagaimana karakteristik sektor usaha dan kebutuhan penerima manfaat dapat memengaruhi efektivitas model kewirausahaan sosial. Penelitian Ikrom memberikan kontribusi dalam mengidentifikasi tantangan umum yang dihadapi kewirausahaan sosial di Indonesia, sekaligus memperkaya dasar argumentasi peneliti dalam merumuskan strategi optimalisasi pada kewirausahaan sosial Difa Bike.

Keenam, artikel yang dibuat oleh Reza Febri berjudul “Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Melalui Kewirausahaan Inklusif: Studi Kasus pada UMKM di Banten dan Jawa Barat”.<sup>17</sup> Objek penelitian ini adalah praktik pemberdayaan penyandang disabilitas melalui kewirausahaan sosial inklusif, sedangkan subjek

---

<sup>17</sup> Reza Febri Abadi, Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Melalui Kewirausahaan Inklusif: Studi Kasus pada UMKM di Banten dan Jawa Barat, *Artikel jurnal ilmiah multidisiplin* Vol. 2, no. No. 6 (2024): 834–39, <https://doi.org/10.5281/zenodo.15369161>.

penelitian terdiri atas penyandang disabilitas yang terlibat dalam 10 UMKM di Banten dan Jawa Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif studi kasus. Temuannya menunjukkan bahwa praktik kewirausahaan inklusif dijalankan melalui penyediaan akses kerja adaptif, pelatihan keterampilan, penguatan jaringan sosial, serta pemanfaatan teknologi digital untuk pemasaran produk. Namun tantangan seperti stigma sosial, keterbatasan akses modal, dan kurangnya kebijakan afirmatif tetap signifikan. Relevansi dengan penelitian ini yaitu membantu memperkuat pemahaman terhadap praktik kewirausahaan inklusif difabel di Indonesia, khususnya faktor pendukung dan hambatannya dalam konteks UMKM. Penelitian ini menggunakan teori kewirausahaan inklusif dan pemberdayaan penyandang disabilitas. Penelitian ini memperkuat argumen bahwa elemen jaringan sosial, pelatihan, teknologi pemasaran digital dan akses modal adalah variabel penting. Penelitian ini akan mengembangkan dari penelitian ini dengan memfokuskan bukan hanya UMKM difabel, tetapi usaha sosial inklusif berbasis komunitas difabel yang memiliki orientasi bisnis dan sosial serta mengkaji lebih jauh terkait keberlanjutan bisnis, manajemen organisasi, strategi digitalisasi, dan kolaborasi antar sektor aspek yang dalam literatur ini masih relatif terbatas.

Ketujuh, artikel yang ditulis oleh Jasiyah dan Suriadi berjudul “The Disabled Community Empowerment Model with Social Entrepreneurship Approach to Tenoon Business”.<sup>18</sup> Objek penelitian ini adalah model pemberdayaan komunitas penyandang disabilitas melalui pendekatan kewirausahaan sosial pada

---

<sup>18</sup> Rabiyyatul Jasiyah dan Suriadi, The Disabled Community Empowerment Model with Social Entrepreneurship Approach to Tenoon Business, *Jurnal Informasi Dan Teknologi*, 16 Mei 2024, 92–98, <https://doi.org/10.60083/jidt.v6i2.534>.

usaha tenoon, sedangkan subjeknya adalah komunitas penyandang disabilitas yang terlibat dalam kegiatan usaha tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teori yang digunakan yaitu Kewirausahaan sosial dan pemberdayaan masyarakat. Penelitian ini mengembangkan sebuah model pemberdayaan komunitas penyandang disabilitas dalam sektor ekonomi kreatif (tenoon business) dengan pendekatan kewirausahaan sosial. Penelitian menyimpulkan bahwa melalui pendekatan kewirausahaan sosial yang berbasis pada kekuatan (*strengths*) dan kemampuan (*capabilities*) difabel, dapat tercipta kepercayaan diri, kemandirian ekonomi, dan pengakuan sosial. Penelitian tersebut sangat relevan dengan penelitian ini karena membahas kewirausahaan sosial untuk komunitas difabel, yang memberi kerangka konseptual terutama bagaimana memberdayakan difabel dari perspektif kekuatan dan peluang.

Dari beberapa penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa berbagai studi telah menunjukkan kewirausahaan sosial memiliki peran penting dalam pemberdayaan masyarakat khususnya penyandang disabilitas, baik dalam meningkatkan kemandirian ekonomi, kapasitas individu, maupun partisipasi sosial. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek pemberdayaan, faktor keberhasilan usaha, serta peningkatan kapasitas individu atau UMKM difabel, dan belum banyak yang secara spesifik mengkaji strategi optimalisasi kewirausahaan sosial secara komprehensif, terutama yang mencakup integrasi antara misi sosial, keberlanjutan bisnis, tata kelola organisasi, dan strategi optimalisasi. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan fokus menganalisis secara lebih dalam tentang strategi optimalisasi kewirausahaan sosial

pada Difa Bike Yogyakarta, sehingga tidak hanya melihat dampak sosialnya, tetapi juga bagaimana hal tersebut dapat dikembangkan secara berkelanjutan dan efektif sebagai sebuah kewirausahaan sosial berbasis difabel.

## **F. Kerangka Teori**

### **1. Teori Kewirausahaan Sosial**

#### **a. Definisi Kewirausahaan Sosial**

Kewirausahaan sosial adalah sebuah pendekatan bisnis yang menyatukan misi sosial dengan prinsip kewirausahaan agar dapat menciptakan dampak sosial yang berkelanjutan. Menurut Nicholls dan Murdock, wirausahawan sosial tidak hanya mengejar keuntungan, tetapi juga bertujuan untuk mengubah sistem sosial melalui inovasi dan kolaborasi. Mereka menyatakan bahwa elemen inovatif dan berorientasi misi merupakan ciri khas dari kewirausahaan sosial modern.<sup>19</sup> Dengan peran tersebut, kewirausahaan sosial menjadi penghubung antara sektor nirlaba dan sektor bisnis dalam menghadirkan berbagai solusi atas permasalahan sosial. Pendekatan ini memungkinkan terciptanya upaya yang tidak hanya memberikan manfaat sosial, tetapi juga memiliki keberlanjutan secara ekonomi sehingga mampu menjawab kebutuhan masyarakat secara lebih efektif. Selanjutnya Hulgard menguraikan definisi kewirausahaan sosial secara lebih luas sebagai pembentukan nilai sosial yang terwujud melalui kerja sama dengan individu lain atau organisasi masyarakat yang terlibat dalam inovasi sosial, yang biasanya menandakan adanya kegiatan ekonomi.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Nicholls, A., & Murdock, A. (Eds.). (2015). *Social Innovation: Blurring Boundaries to Reconfigure Markets*. Palgrave Macmillan..

<sup>20</sup> STIA Al Gazali Barru, Kewirausahaan Sosial Di Indonesia (Apa, Mengapa, Kapan, Siapa Dan Bagaimana), *Meraja Journal*, Vol. 2, No. 3, November 2019..

Sedangkan di Indonesia, konsep kewirausahaan sosial semakin relevan dalam pemberdayaan masyarakat rentan. Menurut Suryana dan Wibowo, kewirausahaan sosial di Indonesia memerlukan struktur organisasi yang fleksibel, inovasi layanan, serta komitmen nilai sosial agar dapat berfungsi sebagai instrumen pembangunan inklusif. Untuk menciptakan dampak sosial yang signifikan, pelaku usaha sosial harus mengembangkan bisnis yang adaptif dan berorientasi tidak hanya pada kemajuan ekonomi, namun juga pada kesejahteraan sosial jangka panjang.<sup>21</sup>

Dari tujuan sosial tersebut kemudian muncul empat elemen dalam kewirausahaan sosial, empat elemen tersebut diantaranya ;

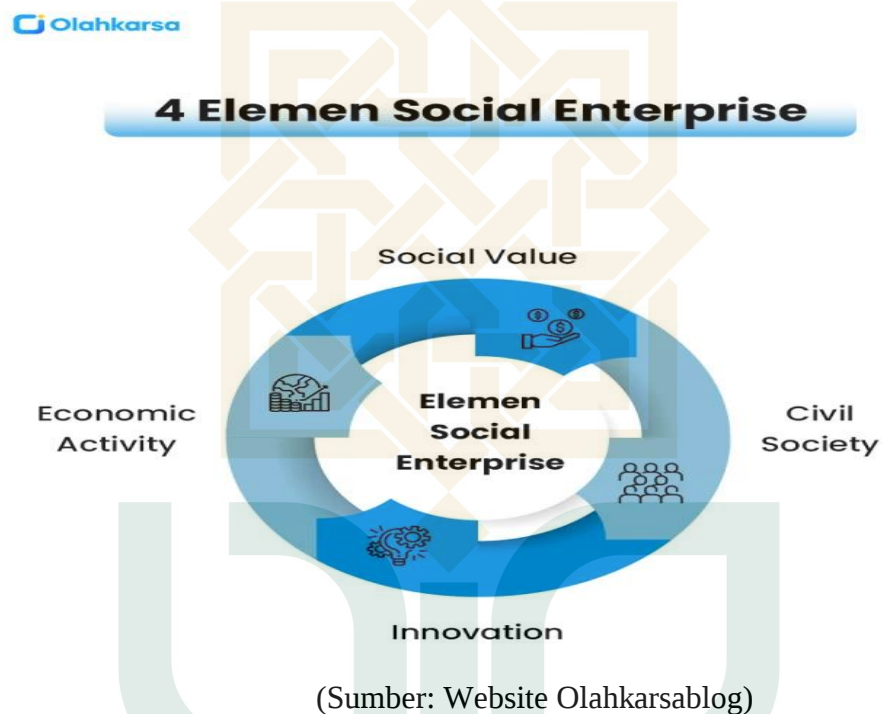
- 1) *Sosial Value* yaitu dengan menumbuhkan manfaat sosial yang secara langsung menyentuh masyarakat dan lingkungan sekitar.
- 2) *Civil Society* yaitu kewirausahaan sosial berasal dari inisiatif dan partisipasi masyarakat dengan mengoptimalkan sumber modal sosial yang terdapat pada masyarakat.
- 3) *Innovation* yaitu kemampuan untuk menghadirkan solusi baru terhadap permasalahan sosial yang ada. Inovasi tidak selalu berupa teknologi, tetapi juga dapat berupa pendekatan, model layanan, atau sistem yang lebih efektif dan cocok dengan kebutuhan masyarakat.

---

<sup>21</sup> Suryana, S., & Wibowo, A. (2017). *Kewirausahaan Sosial di Indonesia: Tantangan dan Peluang*. PT Gramedia Pustaka Utama.

- 4) *Economic Activity* yaitu kewirausahaan sosial telah menyeimbangkan antara aktivitas sosial serta aktivitas bisnis yang keduanya dikembangkan untuk menjamin kemandirian dan keberlanjutan misi sosial organisasi.<sup>22</sup>

Gambar 1.1 Empat Elemen Kewirausahaan Sosial



#### b. Model Kewirausahaan Sosial

Model kewirausahaan sosial adalah bentuk pendekatan kewirausahaan yang memadukan tujuan ekonomi dan tujuan sosial dalam pelaksanaannya. Melalui model ini, organisasi tidak hanya diarahkan untuk memperoleh keuntungan, tetapi juga berusaha menciptakan nilai sosial melalui berbagai program pemberdayaan yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Keuntungan yang diperoleh kemudian dimanfaatkan untuk mendukung keberlanjutan organisasi sekaligus

<sup>22</sup> Hardi Utomo, Menumbuhkan Minat Kewirausahaan Sosial, *Jurnal Among Makarti* 7 no. 2 (Februari 2015): Hal 18-19.

memperluas manfaat yang diberikan kepada kelompok sasaran secara berkelanjutan.

Menurut Alter penerapan pola pelaksanaan dari kewirausahaan sosial dikembangkan menjadi tiga model rumusan yang berfokus pada investasi sosial, di mana dana investasi sosial berasal dari sebagian keuntungan kewirausahaan Sosial.<sup>23</sup>

#### 1) Model Integrasi

Model integrasi merupakan salah satu pola dalam kewirausahaan sosial yang menggabungkan aktivitas ekonomi dengan tujuan pemberdayaan sosial. Pada model ini, pelaku usaha dan kelompok sasaran terlibat dalam kegiatan ekonomi yang sama sehingga muncul hubungan yang saling mendorong antara organisasi dan penerima manfaat. Dalam praktiknya, kelompok sasaran tidak hanya menerima manfaat dari program yang dijalankan, tetapi juga dilibatkan secara langsung sebagai bagian dari aktivitas usaha. Dengan demikian, pemberdayaan dilakukan melalui keterlibatan aktif kelompok sasaran dalam proses kerja dan pengembangan usaha yang dijalankan oleh organisasi.

Pada model ini, kewirausahaan sosial melakukan investasi sosial melalui kegiatan pemberdayaan ekonomi untuk mengatasi permasalahan sosial maupun lingkungan yang dihadapi kelompok sasaran. Proses pemberdayaan dilakukan melalui penyadaran, pengembangan kapasitas melalui pelatihan keterampilan, serta

---

<sup>23</sup> Alter, K. (2006). *Social enterprise typology*. Virtue Ventures LLC.

pendayaan dengan melibatkan kelompok sasaran sebagai bagian dari perusahaan sosial.

## 2) Model Bersinggungan

Model bersinggungan merupakan model kewirausahaan sosial yang menunjukkan adanya hubungan yang saling melengkapi antara kegiatan ekonomi yang dijalankan oleh pihak pemberdaya dan komunitas sasaran. Meskipun keduanya dapat menjalankan aktivitas yang berbeda, terdapat keterkaitan yang memungkinkan terciptanya kerja sama dan manfaat yang saling mendukung dalam mencapai tujuan sosial dan ekonomi.

Pada model ini, kewirausahaan sosial melakukan pemberdayaan ekonomi untuk membantu mengatasi permasalahan sosial maupun lingkungan yang dihadapi oleh komunitas sasaran. Proses pemberdayaan dilakukan melalui peningkatan pemahaman, pengembangan keterampilan melalui berbagai pelatihan, serta pelibatan komunitas sasaran sebagai pemasok bahan baku dalam aktivitas produksi perusahaan sosial. Keterlibatan tersebut menjadi bagian dari upaya menciptakan manfaat sosial yang berkelanjutan bagi kedua belah pihak.

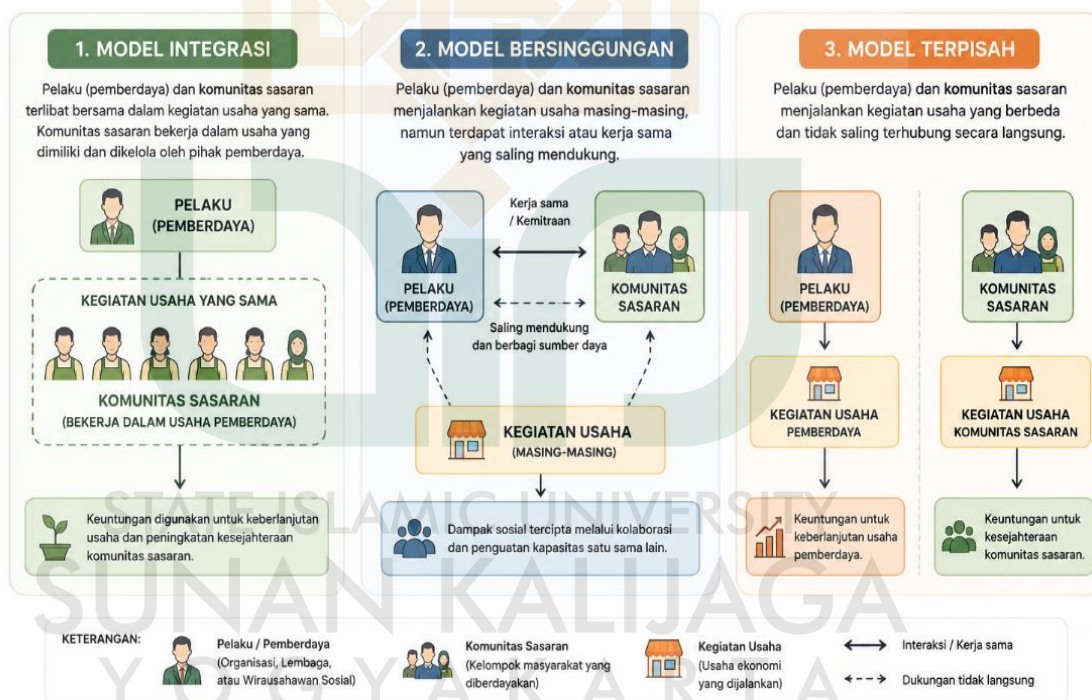
## 3) Model terpisah

Model terpisah merupakan model kewirausahaan sosial yang menunjukkan bahwa kegiatan ekonomi yang dijalankan oleh pihak pemberdaya dan komunitas sasaran tidak memiliki keterkaitan secara langsung. Kedua pihak menjalankan aktivitas yang berbeda sehingga tidak terdapat hubungan yang saling melengkapi dalam pelaksanaan kegiatan ekonominya.

Pada model ini, kewirausahaan sosial melakukan pemberdayaan ekonomi sebagai upaya untuk membantu menyelesaikan permasalahan sosial maupun lingkungan yang dihadapi komunitas sasaran. Pemberdayaan dilakukan melalui peningkatan pemahaman dan pengembangan keterampilan melalui berbagai pelatihan. Selain itu, komunitas sasaran juga diberikan dukungan dalam menjalankan kegiatan ekonomi yang terpisah dan tidak berkaitan secara langsung dengan aktivitas ekonomi perusahaan sosial.

### Gambar 2 Tiga Model Kewirausahaan Sosial 3 MODEL KEWIRAUSAHAAN SOSIAL

Tiga model kewirausahaan sosial menunjukkan hubungan antara pelaku (pemberdaya) dan komunitas sasaran dalam menjalankan kegiatan usaha untuk menciptakan dampak sosial yang berkelanjutan.



(Sumber : Artificial Intelligence)

#### c. Indikator Keberhasilan Kewirausahaan Sosial

Dalam kajian kewirausahaan sosial saat ini, keberhasilan suatu organisasi tidak lagi hanya diukur dari pencapaian finansialnya. Keberhasilan juga ditentukan

oleh sejauh mana organisasi mampu menciptakan dampak sosial yang berkelanjutan. Saebi, Foss, dan Linder menjelaskan bahwa kewirausahaan sosial dapat dikatakan berhasil apabila mampu menciptakan dan mengelola tiga nilai utama (*triple value creation*), yaitu nilai sosial, nilai ekonomi, dan nilai organisasi.<sup>24</sup>

Keberhasilan kewirausahaan sosial tidak hanya dilihat dari kemampuan menghasilkan keuntungan ekonomi, tetapi lebih jauh berkaitan dengan dampak sosial yang berkelanjutan. Dimensi pertama yang penting adalah keberlanjutan program dan dampak sosial. Menurut Paturungi, keberhasilan kewirausahaan sosial tercermin dari kemampuan program untuk berjalan dalam jangka panjang, memberikan manfaat berkelanjutan, serta meningkatkan partisipasi masyarakat dalam setiap prosesnya. Keberlanjutan menjadi penanda bahwa nilai sosial yang diciptakan tidak berhenti pada satu aktivitas, melainkan terus berkembang seiring kebutuhan komunitas sasaran.<sup>25</sup>

Dimensi kedua adalah kinerja sosial dan ekonomi. Artha, Maseleno, dan Hubur menjelaskan bahwa keberhasilan kewirausahaan sosial tidak hanya dilihat dari besarnya pendapatan yang diperoleh, melainkan juga dari kontribusi positif yang diberikan kepada masyarakat. Kinerja sosial dapat dilihat melalui terciptanya nilai sosial, perubahan yang terjadi dalam kehidupan penerima manfaat, serta peningkatan kesejahteraan yang dihasilkan. Sementara itu, kinerja ekonomi

---

<sup>24</sup> Saebi, T., Foss, N. J., & Linder, S. (2019). *Social entrepreneurship research: Past achievements and future promises*. *Journal of Management*, 45(1), 70–95.

<sup>25</sup> Muh Agung Paturungi, Pengaruh Budaya Organisasi Terhadap Keberhasilan Program Kewirausahaan Sosial di Komunitas Lokal :, *Jurnal Kolaboratif Sains* 8, no. 7 (2025): 4056–59, <https://doi.org/10.56338/jks.v8i7.8233>.

ditunjukkan melalui keahlian organisasi dalam menjaga kestabilan finansial, stabilitas pendapatan, dan pemanfaatan sumber daya secara optimal.<sup>26</sup>

Selanjutnya, keberhasilan kewirausahaan sosial juga dipengaruhi oleh efektivitas komunikasi dan tingkat partisipasi masyarakat. Sutowo menjelaskan Komunikasi partisipatif memiliki peran penting dalam mendorong keterlibatan masyarakat secara aktif dalam setiap pelaksanaan program. Tingginya tingkat partisipasi masyarakat menjadi salah satu faktor yang memperkuat fondasi sosial suatu program. Selain itu, keterlibatan masyarakat juga berkontribusi dalam meningkatkan legitimasi program dan memastikan bahwa berbagai upaya yang dilakukan sejalan dengan kebutuhan dan kondisi yang dihadapi oleh masyarakat setempat.<sup>27</sup>

Dimensi berikutnya adalah pemberdayaan dan peningkatan kapasitas masyarakat, yang menurut Indriyani, Saripah, & Akhyadi merupakan indikator utama keberhasilan kewirausahaan sosial. Pemberdayaan mencakup peningkatan keterampilan, pengetahuan, dan kepercayaan diri individu maupun kelompok, sehingga mereka mampu mempertahankan usaha secara mandiri. Keberhasilan program sosial dapat dilihat dari sejauh mana penerima manfaat mampu mengambil keputusan secara mandiri dan meningkatkan kualitas hidupnya.<sup>28</sup>

Aspek penting lainnya adalah inovasi dan kemampuan adaptasi usaha terhadap lingkungan sosial dan ekonomi. Nur menyatakan bahwa keberhasilan

---

<sup>26</sup> Artha, A. S., Maseleno, A., & Hubur, A. (2024). Peran Kewirausahaan Sosial dalam Mengembangkan Model Bisnis dan Mengukur Kinerja Pengusaha. *Jurnal Greenation Sosial*.

<sup>27</sup> Sutowo, I. R. (2020). Komunikasi Partisipatif dalam Pengembangan Kewirausahaan Sosial di Pandeglang, Banten. *Expose: Jurnal Ilmu Komunikasi*.

<sup>28</sup> Indriyani W. A., Saripah, I., & Akhyadi, A. S. (2021). Pemberdayaan Keluarga Melalui Kewirausahaan Sosial Berbasis Lingkungan. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*.

kewirausahaan sosial sangat ditentukan oleh kemampuan berinovasi, baik dalam model bisnis, layanan, maupun strategi pemasaran. Adaptabilitas menjadi krusial karena lingkungan sosial dan kebutuhan masyarakat terus berubah. Usaha sosial yang inovatif lebih mungkin bertahan dalam situasi yang dinamis.<sup>29</sup>

Selain itu, akuntabilitas dan transparansi juga menjadi indikator utama keberhasilan kewirausahaan sosial. Sudarko dan Tjitropranoto menjelaskan bahwa organisasi sosial perlu menerapkan prinsip akuntabilitas dan transparansi dalam pengelolaan sumber daya yang dimiliki. Hal tersebut diwujudkan melalui keterbukaan dalam penggunaan dana maupun penyampaian capaian sosial kepada para pemangku kepentingan. Penerapan transparansi yang baik tidak hanya mampu meningkatkan kepercayaan publik, tetapi juga memperkuat keberlanjutan dan legitimasi organisasi dalam menjalankan perannya di masyarakat.<sup>30</sup>

Dimensi keenam adalah kemandirian finansial dan efisiensi ekonomi, yang meliputi kemampuan menghasilkan pendapatan mandiri tanpa bergantung pada donatur. Mulyaningrum dan Rusliati menjelaskan bahwa keberhasilan usaha sosial juga ditentukan oleh kemampuannya dalam mengelola sumber daya keuangan secara efektif. Hal ini tercermin dari kemampuan organisasi dalam menjaga stabilitas pendapatan dan memastikan bahwa program sosial tetap dapat berjalan secara berkelanjutan, meskipun dukungan dari pihak eksternal mengalami penurunan. Dengan demikian, kemandirian finansial menjadi salah satu indikator

---

<sup>29</sup> Nur, M. (2025). Strategi Pengembangan Kewirausahaan Sosial Berbasis E-Commerce untuk Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Desa. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*.

<sup>30</sup> Sudarko, S., & Tjitropranoto, P. (2018). Telaah Perubahan Paradigma Kewirausahaan dari Perspektif Inovasi Ekonomi dan Sosial. *Jurnal Ilmiah Respati*.

penting yang telah menunjukkan organisasi memiliki model bisnis yang mampu menopang tujuan sosial dan keberlanjutan usahanya.<sup>31</sup>

Terakhir, indikator keberhasilan kewirausahaan sosial juga dapat dinilai melalui kepuasan dan dampak psikologis penerima manfaat. Elinuari dan Marlana menjelaskan bahwa keberhasilan suatu program sosial diukur dari peningkatan aspek ekonomi dan juga dari kesejahteraan yang dirasakan oleh penerima manfaat. Keberhasilan tersebut mencakup rasa puas, meningkatnya kepercayaan diri, penghargaan terhadap diri sendiri, serta kesejahteraan psikologis individu. Dengan demikian, manfaat yang telah dihasilkan bukan hanya bersifat *material*, tetapi mampu memberikan dampak positif terhadap nilai kemanusiaan dan kualitas hidup penerima manfaat.<sup>32</sup>

Berdasarkan berbagai pandangan ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan kewirausahaan sosial mencakup enam dimensi utama, yaitu:

- 1) Keberlanjutan program dan dampak sosial
- 2) Pemberdayaan dan peningkatan kapasitas
- 3) Kemandirian finansial dan efisiensi ekonomi
- 4) Akuntabilitas dan transparansi
- 5) Inovasi dan adaptabilitas
- 6) Kepuasan dan kesejahteraan penerima manfaat.

---

<sup>31</sup> Mulyaningrum, M., & Rusliati, E. (2019). Membangun Kewirausahaan Sosial Sektor Agribisnis Sebagai Inovasi Peluang Kerja di Pedesaan. Seminar Nasional LKI 2019, Matana University.,.

<sup>32</sup> Elinuari, V., & Marlana, N. (2021). Pengaruh Budaya Tionghoa dan Pendidikan Kewirausahaan terhadap Keberhasilan Usaha Etnis Tionghoa di Tulungagung. *Jurnal Pendidikan Tata Niaga (JPTN)*.,.

## 2. Teori Optimalisasi

Menurut Poerdwadarmenta seorang ahli bahasa Indonesia optimalisasi merupakan hasil yang telah tercapai sesuai dengan keinginan,<sup>33</sup> jadi optimalisasi merupakan suatu pencapaian hasil sesuai harapan secara efisien dan efektif. Optimalisasi diartikan sebagai ukuran yang di mana semua kebutuhan dapat terpenuhi dari semua kegiatan yang dilaksanakan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), bahwa optimalisasi berasal dari kata optimal yang artinya tertinggi atau terbaik. Mengoptimalkan diartikan menjadikan paling baik atau paling tinggi. Sementara itu, optimalisasi merupakan suatu proses pengoptimalan sesuatu, dengan proses menjadikan sesuatu menjadi paling baik atau paling tinggi.<sup>34</sup>

Dalam kewirausahaan sosial optimalisasi merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan usaha agar tujuan sosial dan ekonomi dapat tercapai secara lebih efektif. Upaya ini bukan hanya berfokus pada pencapaian misi sosial, tetapi juga pada pemanfaatan sumber daya yang dimiliki secara optimal, baik sumber daya manusia, modal, teknologi dan waktu. Melalui optimalisasi yang tepat, organisasi diharapkan mampu memperluas dampak sosial yang diberikan sekaligus menjaga keberlanjutan usahanya dalam jangka panjang.

Menurut Sidiq dikutip dari Zulfahmi terdapat tiga elemen utama yang perlu diperhatikan dalam permasalahan optimalisasi, yaitu tujuan, alternatif keputusan, dan sumber daya yang dibatasi. Ketiga elemen tersebut saling berkaitan karena proses optimalisasi dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu melalui berbagai

---

<sup>33</sup> Poerdwadarmenta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2014.

<sup>34</sup> Diknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ( Jakarta: Balai Pustaka, 2002).

alternatif tindakan dengan mempertimbangkan keterbatasan sumber daya yang dimiliki. Dalam penelitian ini, ketiga elemen tersebut digunakan untuk memahami proses optimalisasi kewirausahaan sosial pada Difa Bike Yogyakarta.<sup>35</sup>

#### **a. Tujuan**

Tujuan merupakan elemen utama dalam proses optimalisasi karena menjadi dasar dalam menentukan hasil yang hendak dicapai. Tujuan memberikan arah terhadap tindakan yang dilakukan sehingga proses optimalisasi dapat difokuskan pada pencapaian hasil tertentu. Tujuan optimalisasi dapat berupa pencapaian nilai tertinggi maupun nilai terendah, tergantung pada aspek yang hendak dioptimalkan. Nilai tertinggi umumnya digunakan apabila optimalisasi berkaitan dengan keuntungan, pendapatan, kualitas, atau hasil, sedangkan nilai terendah digunakan apabila berkaitan dengan biaya, waktu, jarak, atau penggunaan sumber daya.

#### **b. Alternatif Keputusan**

Alternatif keputusan merupakan berbagai pilihan tindakan yang dapat dilakukan organisasi untuk mencapai tujuan optimalisasi. Dalam kondisi sumber daya yang terbatas, organisasi perlu menentukan alternatif yang paling memungkinkan dan memberikan manfaat paling besar terhadap pencapaian tujuan.

Alternatif keputusan dapat berupa peningkatan kapasitas sumber daya manusia melalui pelatihan dan pendampingan, perbaikan sistem operasional, pengembangan layanan, peningkatan fasilitas dan armada, penguatan sistem pembagian pekerjaan, serta perluasan jejaring dan pasar. Namun, seluruh alternatif

---

<sup>35</sup> Zul Fahmi, *Social Entrepreneurship : Wujud Kemaslahatan Umat Melalui Program Kewirausahaan Santri Sebagai Upaya Membangun Generasi Robbani*, Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam, ISSN: 2477-6157, 7.

tersebut tidak harus dilaksanakan secara bersamaan. Organisasi perlu menentukan prioritas berdasarkan tingkat kebutuhan, kemampuan sumber daya, biaya, serta dampak yang dihasilkan.

### c. Sumber Daya yang Dibatasi

Sumber daya yang dibatasi merupakan salah satu elemen penting dalam proses optimalisasi karena setiap aspek memiliki keterbatasan sumber daya yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, optimalisasi tidak hanya berkaitan dengan menentukan tujuan dan alternatif keputusan, tetapi juga mempertimbangkan bagaimana sumber daya yang tersedia dapat dialokasikan secara efektif dan efisien.

Sumber daya dalam kegiatan organisasi dapat diklasifikasikan melalui konsep 6M, yaitu *Man*, *Money*, *Material*, *Machine*, *Method*, dan *Market*. Konsep 6M menggambarkan berbagai unsur sumber daya yang diperlukan dalam menjalankan kegiatan organisasi.<sup>36</sup> Keenam unsur tersebut terdiri atas:

#### 1) *Man* (Sumber Daya Manusia)

*Man* merupakan sumber daya manusia yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan organisasi. Sumber daya manusia berperan sebagai pihak yang merencanakan, melaksanakan, mengendalikan, dan mengevaluasi kegiatan. Ketersediaan jumlah, kemampuan, keterampilan, serta kualitas sumber daya manusia menjadi faktor yang perlu diperhatikan dalam pencapaian tujuan organisasi.

#### 2) *Money* (Uang atau Sumber Daya Keuangan)

---

<sup>36</sup> Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), hlm. 25.

*Money* merupakan sumber daya keuangan yang digunakan untuk membiayai berbagai kegiatan organisasi. Sumber daya keuangan diperlukan untuk mendukung operasional, pengadaan kebutuhan, pengembangan kegiatan, serta pencapaian tujuan organisasi. Keterbatasan keuangan menyebabkan organisasi perlu menentukan prioritas penggunaan dana agar sumber daya yang tersedia dapat memberikan hasil yang optimal.

3) *Material* (Bahan atau Sarana Pendukung)

*Material* merupakan bahan atau kebutuhan fisik yang digunakan untuk mendukung pelaksanaan kegiatan. Ketersediaan *material* yang sesuai dengan kebutuhan dapat memengaruhi kelancaran proses kerja. Oleh karena itu, pengelolaan *material* perlu dilakukan secara tepat agar tidak terjadi pemborosan maupun kekurangan yang dapat menghambat kegiatan.

4) *Machine* (Mesin atau Peralatan)

*Machine* merupakan mesin, peralatan, maupun teknologi yang digunakan untuk membantu pelaksanaan pekerjaan. Penggunaan mesin dan teknologi dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi kerja. Namun, pengadaan dan pemeliharaan peralatan juga membutuhkan sumber daya sehingga penggunaannya perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan organisasi.

5) *Method* (Metode atau Cara Kerja)

*Method* merupakan metode, prosedur, atau cara yang digunakan dalam melaksanakan suatu kegiatan. Metode yang tepat dapat membantu kegiatan berjalan secara sistematis, efektif, dan efisien. Sebaliknya, metode yang kurang tepat dapat menyebabkan pemborosan waktu, tenaga, maupun biaya. Oleh karena itu,

pemilihan dan pengembangan metode kerja menjadi bagian penting dalam proses optimalisasi.

#### 6) *Market* (Pasar)

*Market* merupakan pasar atau lingkungan tempat organisasi menawarkan produk maupun jasa kepada konsumen atau pengguna. Keberadaan pasar diperlukan untuk mendukung keberlangsungan kegiatan ekonomi. Pemahaman terhadap kebutuhan dan karakteristik pasar dapat membantu organisasi menentukan produk, jasa, serta strategi yang sesuai sehingga sumber daya yang dimiliki dapat dimanfaatkan secara optimal.

Berdasarkan uraian tersebut, sumber daya yang dibatasi dalam optimalisasi dapat dilihat melalui enam unsur, yaitu *Man, Money, Material, Machine, Method*, dan *Market*. Keenam unsur tersebut perlu dikelola secara efektif dan efisien karena keterbatasan pada salah satu unsur dapat memengaruhi pencapaian tujuan. Dengan demikian, optimalisasi dilakukan melalui penentuan tujuan yang jelas, pemilihan alternatif keputusan yang tepat, serta pengalokasian sumber daya yang tersedia secara optimal.

### **G. Metode Penelitian**

#### **1. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif dan jenis studi kasus. Pendekatan tersebut dipilih untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena kewirausahaan sosial berbasis difabel yang dijalankan oleh Difa Bike Yogyakarta secara mendalam. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena

kewirausahaan sosial secara mendalam melalui perspektif para pelaku, pengelola, dan penerima manfaat. Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk mengkaji objek dalam kondisi alamiah, dengan peneliti sebagai instrumen utama. Hasil penelitian lebih menitikberatkan pada makna, fakta empiris, dan realitas yang terjadi di lapangan sehingga mampu mengungkap nilai-nilai yang terkandung di balik data, bukan untuk menghasilkan generalisasi yang bersifat luas.<sup>37</sup> Studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi dinamika internal Difa Bike Yogyakarta secara holistik, termasuk model bisnis, praktik pemberdayaan, dan strategi keberlanjutan. Yin dan Robert menjelaskan bahwa studi kasus merupakan strategi penelitian yang digunakan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai suatu fenomena dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas antara fenomena yang diteliti dengan konteksnya tidak tampak secara tegas.<sup>38</sup>

## 2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yakni teknik pengambilan sample *non-probabilitas* digunakan untuk menentukan informan kunci yang dianggap paling mengetahui aktivitas organisasi, seperti *founder*, manajer operasional, atau pengelola program pemberdayaan. Menurut Sugiyono, *purposive sampling* adalah teknik penentuan informan dengan pertimbangan tertentu, dimana peneliti memilih individu yang dianggap paling

---

<sup>37</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 9.

<sup>38</sup> Robert K. Yin, *Case Study Research and Applications: Design and Methods*, 6th ed. (Thousand Oaks: Sage, 2018).

mengetahui dan memahami masalah yang diteliti.<sup>39</sup> Dalam pendekatan ini, informan dipilih secara sengaja berdasarkan pertimbangan peneliti terhadap kompetensi, pengalaman, dan relevansi mereka terhadap fokus penelitian.

Tabel 1 Daftar Informan Jenis Informasi yang Akan Digali

| No | Jabatan                      | Nama                 | Informasi yang Ingin Didapatkan                                                                                                                                       |
|----|------------------------------|----------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | Founder Difa Bike            | Triyono              | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Hambatan Internal Difa Bike</li> <li>- hambatan dan strategi pemberdayaan</li> <li>- Strategi Optimalisasi</li> </ul>        |
| 2  | Manajer Operasional          | Puji Susanto         | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Tata kelola organisasi</li> <li>- Tantangan manajerial &amp; keberlanjutan</li> <li>- Pengelolaan SDM difabel</li> </ul>     |
| 3  | Driver                       | Aris<br>Muji<br>Tomi | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengalaman bekerja</li> <li>- Lingkungan Kerja</li> <li>- Manfaat Hambatan dalam bekerja atau menjalankan layanan</li> </ul> |
| 4  | Pengguna Layanan / Pelanggan | Naufal               | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Kualitas Pelayanan</li> <li>- Harapan untuk pengembangan Difa Bike</li> </ul>                                                |

(Sumber : Olah Data Peneliti 2026)

Sedangkan objek penelitian dalam studi ini adalah kewirausahaan sosial yang dijalankan oleh Difa Bike Yogyakarta, mencakup seluruh aspek, perancangan, pelaksanaan, pemberdayaan, inovasi, dan keberlanjutan usaha sosial yang dijalankan oleh Difa Bike Yogyakarta.

<sup>39</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2021.

### 3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder, yang keduanya digunakan untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai optimalisasi kewirausahaan sosial pada Difa Bike Yogyakarta. Pemilihan sumber data dilakukan secara sistematis agar informasi yang diperoleh mampu menjawab rumusan masalah dan memberikan pemahaman komprehensif mengenai fenomena yang diteliti.

Data primer adalah penelitian hasil data yang diperoleh langsung dari pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan Difa Bike. Data ini dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi aktivitas organisasi. Wawancara dilakukan kepada *Founder*, pengelola, *driver* difabel, manager operasional, serta pengguna layanan yang berhubungan dengan program Difa Bike. Observasi dilakukan untuk memahami secara langsung proses kerja, suasana organisasi, interaksi antar anggota, serta bentuk pemberdayaan yang diterapkan. Data primer ini digunakan untuk menggali pengalaman, persepsi, strategi, dan hambatan yang dihadapi oleh Difa Bike dalam menjalankan kewirausahaan sosial.

Sedangkan data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh dari berbagai dokumen tertulis, baik berasal dari internal organisasi maupun sumber eksternal yang relevan. Dokumen internal meliputi profil lembaga, struktur organisasi, laporan kegiatan, SOP layanan, dan data anggota. Sementara itu, data eksternal mencakup publikasi online, artikel berita, laporan kebijakan terkait disabilitas, hingga penelitian terdahulu yang membahas kewirausahaan sosial dan pemberdayaan difabel. Data sekunder ini membantu melengkapi dan memperkuat

informasi dari data primer sehingga analisis dapat dilakukan secara lebih mendalam.

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman semi-terstruktur sehingga peneliti memiliki acuan dalam proses pengumpulan data, namun tetap diberikan keleluasaan untuk menggali informasi lebih mendalam sesuai dengan respons yang diberikan oleh informan. Melalui teknik ini, peneliti dapat memperoleh data yang lebih komprehensif mengenai pengalaman, pandangan, serta pemahaman informan terhadap fenomena yang diteliti.

##### **a. Wawancara**

Wawancara merupakan proses komunikasi antara peneliti dan informan yang dilakukan melalui tanya jawab secara langsung dengan tujuan memperoleh informasi, persepsi, sikap, maupun cara pandang yang berkaitan dengan fokus penelitian. Pelaksanaan wawancara melibatkan interaksi tatap muka antara pewawancara dan narasumber sehingga memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih mendalam. Secara umum, wawancara dibedakan menjadi dua jenis, yaitu wawancara terstruktur yang menggunakan daftar pertanyaan yang telah disusun secara sistematis, serta wawancara tidak terstruktur yang memberikan keleluasaan lebih besar kepada peneliti dalam mengembangkan pertanyaan sesuai dengan situasi dan kebutuhan penelitian.<sup>40</sup>

---

<sup>40</sup> Imam Gunawan, S.Pd., M.Pd. *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktek* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 162.

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali informasi secara mendalam. Informan penelitian terdiri atas founder Difa Bike, manajer operasional, pengemudi difabel, dan pengguna layanan yang dipilih berdasarkan keterkaitan dan pengetahuan mereka terhadap aktivitas Difa Bike. Data yang digali meliputi sejarah dan visi misi Difa Bike, penerapan model kewirausahaan sosial, pengelolaan organisasi dan operasional, pengalaman serta manfaat bagi pekerja difabel, kualitas pelayanan, hambatan, dan upaya optimalisasi organisasi.

#### **b. Observasi**

Observasi dilakukan untuk memahami fenomena di lapangan secara langsung, termasuk bagaimana aktivitas organisasi berlangsung, bagaimana interaksi antar anggota terjadi, serta bagaimana penyandang disabilitas bekerja dalam ekosistem Difa Bike. Peneliti menggunakan observasi partisipatif moderat, yakni hadir di lokasi namun tidak terlibat dalam pengambilan keputusan.

Observasi diarahkan untuk melihat secara langsung, proses kerja dan pelayanan Difa Bike, pembagian tugas dan koordinasi antar anggota; interaksi antara pekerja difabel, pekerja lainnya, dan pengguna layanan, kondisi lingkungan kerja serta aksesibilitas dan fasilitas, keterlibatan penyandang disabilitas dalam aktivitas organisasi. pelaksanaan sistem operasional, hambatan yang muncul dalam kegiatan sehari-hari, bentuk upaya optimalisasi yang dilakukan organisasi.

Hasil observasi kemudian dibandingkan dengan informasi hasil wawancara untuk melihat kesesuaian antara apa yang disampaikan informan dengan kondisi yang terjadi di lapangan.

### c. Dokumentasi

Selain wawancara dan observasi, informasi atau data juga bisa diperoleh dari dokumentasi dengan cara peneliti dapat menafsirkan situasi atau keadaan dalam sebuah foto atau gambar. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data hasil wawancara dan observasi. Dokumentasi yang dikumpulkan meliputi profil organisasi, SOP, laporan kegiatan, foto, rekaman audiovisual, serta arsip publik terkait Difa Bike. Data dokumentasi digunakan untuk melihat, sejarah dan perkembangan organisasi, struktur dan sistem pengelolaan, program pemberdayaan dan kegiatan organisasi, prosedur operasional pelayanan, aktivitas pekerja dan pelayanan, kondisi fasilitas dan lingkungan kerja, bukti kegiatan sosial maupun ekonomi Difa Bike. Dokumentasi selanjutnya digunakan sebagai bahan verifikasi dan pembandingan terhadap data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi.

Ketiga teknik tersebut digunakan secara bersama-sama untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh. Wawancara menggali apa yang dialami dan dipahami informan, observasi melihat bagaimana kegiatan berlangsung secara langsung, sedangkan dokumentasi memberikan bukti pendukung terhadap temuan penelitian.

### 5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini mengacu pada model analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman dalam Sugiyono.<sup>41</sup> Model tersebut menjelaskan bahwa analisis data berlangsung secara

---

<sup>41</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), 252.

interaktif melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Ketiga tahapan tersebut dilakukan secara berkesinambungan sejak proses pengumpulan data hingga penelitian selesai.

Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu proses menyeleksi, memusatkan perhatian, menyederhanakan, serta mengorganisasikan data yang diperoleh dari lapangan agar lebih terarah sesuai dengan fokus penelitian. Reduksi data dilakukan setelah data wawancara, observasi, dan dokumentasi terkumpul. Hasil wawancara direkam, ditranskripsikan ke dalam bentuk teks, kemudian dibaca berulang untuk memahami isi dan maknanya. Selanjutnya, peneliti memberi kode atau tanda pada bagian-bagian penting yang berkaitan dengan fokus penelitian. Misalnya, informasi mengenai pelatihan dan kemampuan pekerja diberi kode SDM, informasi mengenai pelayanan diberi kode operasional, informasi mengenai fasilitas diberi kode aksesibilitas, dan informasi mengenai pendapatan serta keberlangsungan usaha diberi kode keberlanjutan.

Tahap kedua, setelah proses reduksi selesai, data yang telah dipilih dan dikelompokkan kemudian disusun secara sistematis berdasarkan tema dan fokus penelitian. Data disajikan dalam bentuk uraian naratif, tabel, dan matriks untuk memudahkan peneliti melihat keterkaitan antara satu temuan dengan temuan lainnya. Pada tahap ini, peneliti menyusun informasi dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga dapat menggambarkan kondisi nyata pelaksanaan kewirausahaan sosial di Difa Bike.

Penyajian data juga digunakan untuk memetakan kondisi yang telah berjalan, kendala yang ditemukan, serta bentuk upaya yang dilakukan untuk

mengatasinya. Dengan penyusunan tersebut, peneliti dapat melihat pola dan hubungan antar temuan, terutama berkaitan dengan pengelolaan sumber daya manusia, operasional pelayanan, aksesibilitas dan fasilitas, keberlanjutan ekonomi, serta pengawasan dan evaluasi.

Tahap terakhir yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap ini, peneliti mulai menafsirkan makna dari data yang telah disusun untuk menemukan pola, hubungan, dan jawaban terhadap fokus penelitian. Kesimpulan dibangun berdasarkan keseluruhan temuan, bukan hanya berdasarkan satu pernyataan informan. Peneliti melihat kembali hubungan antara hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan bahwa interpretasi yang dibuat memiliki dasar yang kuat.

Kesimpulan yang diperoleh kemudian diperiksa kembali melalui proses verifikasi dengan menelusuri data yang telah dikumpulkan. Apabila ditemukan informasi yang belum sesuai atau masih meragukan, peneliti kembali pada transkrip wawancara, catatan observasi, maupun dokumen pendukung untuk memperjelas temuan. Proses ini dilakukan agar kesimpulan akhir mampu menggambarkan secara tepat penerapan kewirausahaan sosial, proses optimalisasi, serta aspek-aspek yang masih perlu diperkuat di Difa Bike Yogyakarta.

## **6. Teknik Keabsahan Data**

Penelitian ini menggunakan teknik keabsahan data untuk mendapatkan data yang valid, yakni Triangulasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan mewawancarai berbagai informan yang memiliki keterkaitan dengan suatu

informasi, sehingga peneliti dapat memeriksa konsistensi dan memastikan kebenaran data yang diberikan oleh masing-masing informan. Peneliti membandingkan data dari *founder*, pengelola, *driver* difabel, dan pengguna layanan Difa Bike. Sedangkan triangulasi teknik yaitu membandingkan hasil wawancara, observasi lapangan, dan dokumentasi.



## **H. Sistematika Pembahasan**

### **BAB I PENDAHULUAN**

Terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Bab ini memberikan dasar mengenai urgensi dan arah pembahasan penelitian.

### **BAB II GAMBARAN UMUM KEWIRAUSAHAAN SOSIAL DIFA BIKE YOGYAKARTA**

Pembahasan mengenai gambaran umum kewirausahaan sosial Difa Bike Yogyakarta disusun untuk memberikan konteks menyeluruh mengenai latar belakang pendirian, visi dan misi, lokasi, struktur organisasi, logo, program dan kegiatan, serta sistem operasional.

### **BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN STRATEGI OPTIMALISASI KEWIRAUSAHAAN SOSIAL DIFA BIKE YOGYAKARTA**

Membahas mengenai analisis hasil temuan mengenai model, indikator keberhasilan kewirausahaan sosial serta strategi optimalisasi kewirausahaan sosial Difa Bike Yogyakarta. Berisi hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang peneliti temukan di lapangan.

### **BAB IV KESIMPULAN DAN PENUTUP**

Berisi kesimpulan penelitian yang merangkum jawaban atas rumusan masalah, serta rekomendasi optimalisasi kewirausahaan sosial di masa mendatang. Selain itu peneliti juga mencantumkan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

## BAB IV PENUTUP

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai Strategi Optimalisasi Kewirausahaan Sosial: Studi pada Difa Bike Yogyakarta, dapat ditarik beberapa kesimpulan utama sebagai berikut:

Pertama, Model kewirausahaan sosial pada Difa Bike adalah Model Integrasi. Pada model ini, kegiatan ekonomi dan misi sosial menyatu secara langsung, di mana penyandang disabilitas tidak sekadar diposisikan sebagai penerima manfaat, melainkan sebagai subjek dan pelaku utama operasional usaha. Penerapan model ini berhasil merealisasikan empat pilar utama kewirausahaan sosial, yaitu: *Social Value*, dengan menciptakan lapangan kerja, memandirikan ekonomi, serta mengikis stigma negatif terhadap penyandang disabilitas; *Civil Society*, melalui dorongan partisipasi aktif komunitas difabel, pengguna jasa, serta mitra; *Innovation*, yakni menghadirkan solusi mobilitas inklusif berupa armada roda tiga hasil modifikasi ramah kursi roda; serta *Economic Activity*, dengan mengoperasikan unit usaha transportasi (Difa Ride), kurir (Difa Box), dan wisata (City Tour) untuk menopang keberlanjutan organisasi dan pendapatan pengemudi.

Kedua, evaluasi berdasarkan enam indikator keberhasilan kewirausahaan sosial menunjukkan bahwa pencapaian kewirausahaan sosial pada Difa Bike Yogyakarta belum sepenuhnya optimal. Indikator Keberlanjutan Program & Dampak Sosial serta Akuntabilitas & Transparansi telah berjalan dengan baik melalui konsistensi dampak kesejahteraan dan keterbukaan komunikasi internal.

Namun, terdapat empat indikator yang masih memerlukan langkah optimalisasi, yaitu Pemberdayaan & Peningkatan Kapasitas, Kemandirian Finansial & Efisiensi Ekonomi, Inovasi & Adaptabilitas, serta Kepuasan & Kesejahteraan Penerima Manfaat. Kesenjangan tersebut dipengaruhi oleh keterbatasan sumber daya organisasi berbasis kerangka 6M (*Man, Money, Machine, Method, Market*), seperti pelatihan yang belum berkala, fluktuasi pendapatan, tingginya beban operasional digital, keterbatasan variasi rute tur, serta dinamika pelayanan di lapangan dan lain sebagainya.

Ketiga, rumusan strategi optimalisasi kewirausahaan sosial pada Difa Bike Yogyakarta tidak dilakukan dengan mengubah bentuk bisnisnya, melainkan dengan menata dan memperkuat alokasi sumber daya organisasi (6M) secara efisien dan terarah. Strategi tersebut meliputi penguatan SDM melalui pelatihan berkala dan pendampingan sebaya (*peer mentoring*); penguatan kemandirian finansial melalui diversifikasi paket *City Tour*, perluasan kemitraan, serta efisiensi beban operasional, penguatan inovasi melalui variasi rute wisata baru, perancangan kolaborasi jangka panjang (seperti konsep *Difa Car*), dan serta adaptasi melalui mitigasi konflik operasional, terakhir peningkatan kualitas pelayanan melalui presisi sistem penjemputan dan penanganan keluhan pelanggan secara responsif.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, peneliti mengajukan beberapa saran sebagai sebuah rekomendasi untuk kebutuhan praktis di lapangan dan untuk penelitian selanjutnya.

### **1. Bagi Difa Bike Yogyakarta**

Disarankan untuk meningkatkan pemberdayaan dan kapasitas driver melalui pelatihan dan evaluasi kompetensi secara berkala dan tidak hanya dilakukan di awal perekrutan, terutama dalam pelayanan, komunikasi, public speaking, bahasa Inggris, dan keselamatan berkendara.

Dalam aspek kemandirian finansial, Difa Bike perlu meningkatkan efisiensi biaya operasional, memperbaiki pencatatan dan pengelolaan keuangan, serta memperluas pasar melalui pengembangan layanan yang telah tersedia agar pendapatan lebih stabil.

Pada aspek inovasi dan adaptabilitas, Difa Bike dapat mengembangkan variasi *City Tour* secara bertahap serta meningkatkan kesiapan sumber daya sebelum merealisasikan inovasi baru seperti Difa *Car*. Koordinasi dengan pelaku transportasi lokal juga perlu diperkuat untuk mengurangi potensi konflik dalam kegiatan operasional.

Pada aspek kepuasan dan kesejahteraan penerima manfaat, Difa Bike perlu memperkuat SOP seperti, sistem konfirmasi pesanan, titik penjemputan, ketepatan rute, dan waktu pelayanan. Keluhan pelanggan juga perlu dicatat dan dievaluasi sebagai bahan perbaikan pelayanan dan peningkatan kemampuan *driver*.

## **2. Bagi Pemerintah dan Pemangku Kepentingan**

Selanjutnya, Bagi Pemerintah Daerah dan Pemangku Kepentingan (Stakeholders). Memberikan dukungan kebijakan afirmatif, sertifikasi dan fasilitasi standar keselamatan modifikasi armada, serta ruang integrasi layanan Difa Bike di simpul-simpul transportasi publik (seperti stasiun, bandara, dan terminal). Kemudian menyediakan pendampingan dan pelatihan sesuai kebutuhan pekerja penyandang disabilitas.

## **3. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dikembangkan dengan memperluas objek dan sudut pandang penelitian pada kewirausahaan sosial inklusif di berbagai sektor usaha dan wilayah yang berbeda. Peneliti selanjutnya juga dapat mengkaji lebih mendalam mengenai efektivitas strategi optimalisasi yang telah dirumuskan, termasuk mengukur dampaknya terhadap keberlanjutan usaha, peningkatan kesejahteraan penyandang disabilitas, serta penciptaan nilai sosial dan ekonomi. Selain itu, penelitian dengan pendekatan kuantitatif atau *mixed method* dapat dipertimbangkan untuk menghasilkan pengukuran yang lebih terukur mengenai tingkat keberhasilan dan efektivitas optimalisasi kewirausahaan sosial inklusif. Dengan demikian, penelitian selanjutnya diharapkan tidak hanya memperkaya kajian akademik, tetapi juga menghasilkan rekomendasi yang lebih aplikatif bagi pengembangan kewirausahaan sosial yang berkelanjutan, adaptif, dan inklusif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, Reza Febri. Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Melalui Kewirausahaan Inklusif: Studi Kasus pada UMKM di Banten dan Jawa Barat. Artikel jurnal ilmiah multidisiplin Vol. 2, no. No. 6 (2024): 834–39.
- Albar, Danang Khoirul, dan Neo Adhi Kurniawan. Pemenuhan Hak Ojek Disabilitas Dalam Mendapatkan Hak Di Bidang Ekonomi Ditinjau Dari Hak Asasi Manusia (Kajian Pada Difa Bike Yogyakarta). Lentera Ilmu 2, no. 1 (2025): 1–9. <https://doi.org/10.59971/li.v1i1.68>.
- Arif Maftuhin. Mendefinisikan Kota Inklusif: Asal-Usul, Teori Dan Indikator. 19 (April 2019): 98. <https://doi.org/10.14710/Tataloka.19.2.93-103>.
- Artha, A. S., Maseleno, A., & Hubur, A. (2024). Peran Kewirausahaan Sosial dalam Mengembangkan Model Bisnis dan Mengukur Kinerja Pengusaha. Jurnal Greenation Sosial.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2024. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring. Diakses dari KBBI Daring pada 10 Mei 2026.
- Buulolo, Nestorius, Mutibae Loi, dan Santi Mbalaki Buulolo. Eksplorasi Peran Kewirausahaan Sosial Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat. Jurnal Ilmu Sosial Dan Politik 5, no. 1 (2025): 37–48. <https://doi.org/10.51622/jispol.v5i1.2836>.
- Darwis, Rudi Saprudin, Yurika Shafa Miranti, Shahnaz Raisya Saffana, dan Shafa Yuandina. Kewirausahaan Sosial Dalam Pemberdayaan Masyarakat. Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial 4, No. 2 (2021): 135–47. <https://doi.org/10.24198/Focus.V4i2.37495>.
- Diknas, Kamus Besar Bahasa Indonesia, ( Jakarta: Balai Pustaka, 2002).
- Elinuari, V., & Marlana, N. (2021). Pengaruh Budaya Tionghoa dan Pendidikan Kewirausahaan terhadap Keberhasilan Usaha Etnis Tionghoa di Tulungagung. Jurnal Pendidikan Tata Niaga (JPTN).

Hardi Utomo. Menumbuhkan Minat Kewirausahaan Sosial. *Jurnal Among Makarti* 7 no. 2 (Februari 2015): Hal 18-19.

Imam Gunawan, S.Pd., M.Pd. *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktek* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 162.

Indriyani, W. A., Saripah, I., & Akhyadi, A. S. (2021). Pemberdayaan Keluarga Melalui Kewirausahaan Sosial Berbasis Lingkungan. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*.

Jasiyah, Rabiyyatul, dan Suriadi. The Disabled Community Empowerment Model with Social Entrepreneurship Approach to Tenoon Business. *Jurnal Informasi Dan Teknologi*, 16 Mei 2024, 92–98. <https://doi.org/10.60083/jidt.v6i2.534>.

Khofiya, Nidaan. Analisis Kewirausahaan Sosial Difabel Difa Bike – *City Tour* And Transport Yogyakarta Ditinjau Dari Perspektif Islamic Social Entrepreneurship. Thesis, Universitas Islam Indonesia, 2023. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/47097>.

Media, Harian Jogja Digital. Dukung Difa Bike, EIGER Serahkan 4 Motor Listrik Modifikasi. *Harianjogja.Com*. Diakses 21 November 2025. <https://ekbis.harianjogja.com/read/2024/03/27/502/1169469/dukung-difa-bike-eiger-serahkan-4-motor-listrik-modifikasi>.

Monica Kristiani Widhawati, Meilanny Budiarti Santoso, & Nurliana Cipta Apsari. (2020). Ruang Kerja Inklusif bagi Tenaga Kerja dengan Disabilitas Fisik. *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 8(2), 126–138.

Muhammad Naufal Ikrom. Strategi Kewirausahaan Sosial dalam Pemberdayaan Komunitas Disabilitas: Studi Kasus Café More.id Wyata Guna Bandung.' Skripsi, Universitas Telkom Bandung, 2025.

Nicholls, A., & Murdock, A. (Eds.). (2015). *Social Innovation: Blurring Boundaries to Reconfigure Markets*. Palgrave Macmillan.

Nopiah, Ririn, dan Puji Amalia Islami. Peran Pemberdayaan Ekonomi Digital Difa *City Tour* (Ojek Difa) Terhadap Kesejahteraan Penyandang Disabilitas Di

Yogyakarta. *Convergence: The Journal of Economic Development* 4, no. 1 (t.t.): 1. <https://doi.org/10.33369/Convergencejep.V4i1.22890>.

Nur, M. (2025). Strategi Pengembangan Kewirausahaan Sosial Berbasis E-Commerce untuk Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Desa. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*.

Paturungi, Muh Agung. Pengaruh Budaya Organisasi Terhadap Keberhasilan Program Kewirausahaan Sosial Di Komunitas Lokal : *Jurnal Kolaboratif Sains* 8, no. 7 (2025): 4056–59. <https://doi.org/10.56338/jks.v8i7.8233>.

Poerdwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2014.

Purwanto. (2021). Konsep Masyarakat Inklusif dalam Pembangunan Sosial. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 7(2), 115–126.

Rafli Rizki. Model Kewirausahaan Sosial Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) Agung Rezeki di Dusun Bulus Wetan, Kabupaten Bantul. Skripsi s1, Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2023.

Rafli Rizki Romadlon. Model Kewirausahaan Sosial Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) Agung Rezeki. Skripsi, Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2023.

Robert K. Yin, *Case Study Research and Applications: Design and Methods*, 6th ed. (Thousand Oaks: Sage, 2018).

Saebi, T., Foss, N. J., & Linder, S. (2019). Social entrepreneurship research: Past achievements and future promises. *Journal of Management*, 45(1), 70–95.

Shafira, Mauriska Ihza, MC Candra Rusmala Dibyorini, Nofi Lidia Falaka, dan Muhammad Taufiq. Upaya Pemberdayaan Penyandang Difabel melalui Difa Bike - *City Tour & Transport* di Yogyakarta. *Sosio Progresif: Media Pemikiran Studi Pembangunan Sosial* 2, no. 1 (2022): 14–28. <https://doi.org/10.47431/sosioprogresif.v2i1.182>.

STIA Al Gazali Barru, Kewirausahaan Sosial Di Indonesia (Apa, Mengapa, Kapan, Siapa Dan Bagaimana), *Meraja Journal*, Vol. 2, No. 3, November 2019.

Sudarko,S.,& Tjitropranoto,P.(2018). Telaah Perubahan Paradigma Kewirausahaan dari Perspektif Inovasi Ekonomi dan Sosial. *Jurnal Ilmiah Respati*.

Sudiantini, Dian, dan Eteh Resa Asyifa. Studi Pendidikan Kewirausahaan Inklusif Pada UMKM Disabilitas Di Rangkasbitung: Peran Manajemen Dan Intervensi Pendidikan. *Center of Education Journal (CEJou)* 6, no. 1 (2025): 135–45. <https://doi.org/10.55757/cejou.v6i1.898>.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2021.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), 252.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 9.

Suryana, S., & Wibowo, A. (2017). *Kewirausahaan Sosial di Indonesia: Tantangan dan Peluang*. PT Gramedia Pustaka Utama.

Sutowo, I. R. (2020). *Komunikasi Partisipatif dalam Pengembangan Kewirausahaan Sosial di Pandeglang, Banten*. *Expose: Jurnal Ilmu Komunikasi*.

Transmigrasi, Kepala Dinas Sosial Tenaga Kerja dan. Jumlah Penyandang Disabilitas Menurut Kemantren Dan Jenis Disabilitas Di Kota Yogyakarta Tahun 2024. 20 Mei 2025. <https://data.go.id/dataset/kyda2024-17>.

Yanti, Lia Dama, Vivin Hanitha, Rina Aprilyanti, dan Citrawati Jatiningrum. Analisis Faktor Penentu Kemandirian Kewirausahaan Inklusif Penyandang Disabilitas: Studi Pada Kota Tangerang Propinsi Banten. *eCo-Buss* 5, no. 1 (2022): 309–23. <https://doi.org/10.32877/eb.v5i1.506>.

Zul Fahmi, *Social Entrepreneurship : Wujud Kemaslahatan Umat Melalui Program Kewirausahaan Santri Sebagai Upaya Membangun Generasi Robbani*, *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, ISSN: 2477-6157, 7.